

**STUDI UPACARA ADAT PERKAWINAN PENGANTIN BANYUWANGI
SUKU USING DI JAWA TIMUR**

CHLARIZA PRATIWI

5535127626



*Building
Future
Leaders*

**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

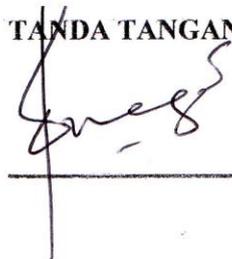
2017

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN
Dosen Pembimbing Materi

Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum
NIP. 19720320 200501 2 001

TANDA TANGAN

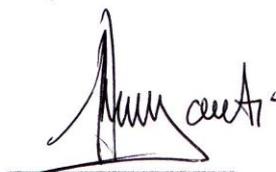


TANGGAL

14/2 2017

Dosen Pembimbing Metodologi

Dra. Harsuyanti R. Lubis, M.Hum
NIP. 19580209 198210 2 001



14/2 2017

PENGESAHAN PANITIAN UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN
Ketua Penguji

Titin Supiani, M.Pd
NIP. 19710101 199702 2 001

TANDA TANGAN



TANGGAL

14/2 2017

Penguji I

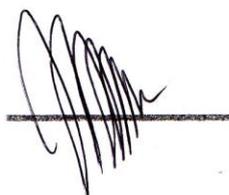
Dr. Sitti Nursetiawati, M.Si
NIP. 19590902 198303 2 001



13-02-2017

Penguji II

Dra. Mari Okatini, M.KM
NIP. 19671009 199303 2 001



13-02-2017

Tanggal Lulus: 08 Februari 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 08 Februari 2017

Yang membuat pernyataan

Chlariza Pratiwi

5535127626

ABSTRAK

CHLARIZA PRATIWI, Studi Upacara Adat Pernikahan Pengantin Banyuwangi Suku Using Jawa Timur. Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2017.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yaitu penelitian mengenai manusia/ peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, menganalisis secara mendalam mengenai upacara adat perkawinan suku Using.

Data diperoleh melalui teknik pengamatan, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di desa Kemiren kec.Glagah kab. Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016-Januari 2017. Analisis data dilakukan melalui teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Upacara perkawinan adat suku Using memiliki rangkaian cukup panjang yang berlangsung 7 hari 7 malam dan upacara tersebut masih dilaksanakan sampai saat ini. Setiap rangkaian memiliki makna filosofi yang terkandung di dalamnya, misal : kehidupan kedepan kedua mempelai. Masyarakat Using juga memiliki kelengkapan khusus untuk melakukan upacara adat perkawinan, antara lain : *Pikulan, Pitik Ngerem, Bantal Kloso*, dll.

Hasil dan kesimpulan dari peneliti, menunjukkan bahwa upacara adat perkawinan suku Using terdiri dari 16 rangkaian dimulai dari *Ngirim do'a, Buka Terop, Mbuat Njenang dan Lemper, Sedekahan (pengajian), Akad Nikah, Njaluk Pandhugo, Surup, Mocoan Lontar Yusuf, Mbuang Kuro, Arak-arakan, Disadokaken, Lurudan, Kembang Pelik, Sembur-Semburan, Ditapakaken, Hiburan.*

ABSTRACT

Chlariza Pratiwi, Studies Traditional Marriage Ceremony tribe of Using Banyuwangi, East Java. Skripsi, Jakarta: Health and Beauty Programme, Home economics, Faculty of Engineering, State University Of Jakarta, January 2017.

This is a qualitative research that uses study case method. Study case method is a research about people or event that is on going or happening. The purpose of this research is for collecting data and deeply analyze about traditional wedding ceremony of Using tribe.

The data were gathered by doing observation, study of literature, interview, and documentation which was done in Kemiren village, Glagah district, Banyuwangi. This research was done on Desember 2016 – January 2017. The data analysis was done by doing data collection, data reduction, data presentation, and making conclusion.

Traditional wedding ceremony of Using tribe takes a long time which spends 7 days long. Every single step has its own meaning or philosophy. For example; spouse's next life. Using tribe has also special equipment for doing this traditional wedding ceremony, such as: *Pikulan, Pitik ngerem, Bantal Kloso*, dll.

The conclusion is traditional wedding ceremony of Using tribe consists of 16 steps started from *Ngirim do'a, Buka Terop, Mbuat Jenang dan Lemper, Sedekahan (pengajian), Akad Nikah, Njaluk Pandhugo, Surup, Mocoan Lontar Yusuf, Mbuang Kuro, Arak-arakan, Disadokaken, Lurudan, Kembang Pelik, Sembur-semburan, Ditapakaken, Hiburan*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Studi Upacara Adat Pernikahan Pengantin Banyuwangi Suku Using di Jawa Timur”**.

Tujuan penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan bagi mahasiswa S1 di program studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan perhatian moril maupun materil hingga skripsi ini selesai. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Riyadi, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias di Universitas Negeri Jakarta dan selaku dosen pembimbing I skripsi saya yang telah memberikan arahan yang sangat berguna di dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Harsuyanti. RL, M. Hum selaku dosen pembimbing II skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran mengenai metodologi penelitian yang berguna dalam penyusunan skripsi.
4. Dra. Lilies Yulastri, M.pd selaku Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Tata Rias Angkatan 2012.

5. Ayahanda tercinta Sunyoto dan Ibunda yang kusayangi Sukarni, terima kasih yang tak terhingga atas do'a, semangat, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusannya dalam mendampingi ku. serta kepada Kak Arina Anggraeni dan Adik Mitha Pramisty yang selalu memberiku support.
6. Terima kasih pula untuk sahabat seperjuangan selama menempuh kuliah (riri dan meydika) dan Teman dekat saya Abduh Hasan Khaerullah yang selalu memberikan support, motivasi, kritik dan saran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Pak Subari Sofyan yang selalu memberikan pengetahuan mengenai tata rias pengantin di Banyuwangi.
8. Untuk saudara saya Pak Fatiek dan Keluarga yang membantu saya di lapangan sehingga skripsi ini selesai.
9. Terima kasih banyak kepada para informan yang telah menyempatkan waktunya untuk berbagi ilmu.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi rekan-rekan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, serta berguna bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya.

Jakarta, 08 Feburari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Kegunaan penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS , KERANGKA BERFIKIR, PENGAJUAN HIPOTESIS	
2.1 Kerangka Teoritis	7
2.1.1. Hakikat Studi	7
2.1.2. Hakikat Tata Upacara Perkawinan Adat	8
2.1.3. Lokasi dan Kondisi Alam	9
2.1.4. Masyarakat Suku Using	11
2.1.5. Adat dan Kepercayaan	13
2.1.6. Kependudukan	14
2.1.7. Latar Belakang Sosial Budaya	15
2.1.8. Upacara Perkawinan Suku Using	16
2.2 Penelitian Yang Relevan	24
2.3 Kerangka Berfikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	29
3.2 Deskripsi setting penelitian	29
3.3 Metode Penelitian	30
3.4 Fokus Penelitian & Sub Fokus Penelitian	30
3.5 Pertanyaan Penelitian	31
3.6 Instrumen Penelitian	32
3.7 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	33
3.8 Analisis Data	34
3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
4.1 Deskripsi Data	38
4.1.1 Deskripsi Tempat	38
4.1.2 Deskripsi Informan	40
4.2 Temuan Lapangan	43

4.2.1 Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Suku Using	44
4.2.2 Makna Filosofi Rangkaian Upacara Adat Suku Using	64
4.2.3 Lama Pelaksanaan Upacara Adat Suku Using	67
4.2.4 Hari Tertentu Melaksanakan Upacara Adat Suku Using	68
4.2.5 Pelaku Upacara Adat Perkawinan Suku Using	68
4.2.6 Kehadiran Saudara di dalam Upacara Adat Perkawinan	71
4.2.7 Ketidakhadiran saudara di dalam Upacara Adat Perkawinan	72
4.2.8 Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan di luar desa Kemiren	73
4.2.9 Kelengkapan Upacara Adat Perkawinan	73
4.2.10 Makna Filosofi Kelengkapan Upacara Adat	78
4.2.11 Tanggapan Jika Upacara Adat Tidak Dilaksanakan Secara Lengkap ...	79
4.2.12 Kebudayaan Yang Sudah Dilestarikan Suku Using	80
4.3 Pembahasan	83
4.4 Kelemahan Penelitian	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Implikasi	88
5.3 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengantin Banyuwangi	9
Gambar 2.2 Desa Wisata Using.....	10
Gambar 4.1 Peta Desa Kemiren	39
Gambar 4.2 Workshop Pengantin Banyuwangi.....	41
Gambar 4.3 kegiatan warga Using di dalam pembuatan Jenang & Lemper.....	48
Gambar 4.4 Sedekahan	49
Gambar 4.5 Akad Nikah	51
Gambar 4.6 Njaluk Pandhongo	52
Gambar 4.7 Surup	53
Gambar 4.8 Mocoan Lontar Yusuf	54
Gambar 4.9 Arak-Arakan Manten.....	57
Gambar 4.10 Serah-Serahan Alat Rumah Tangga	58
Gambar 4.11 Disadokaken	58
Gambar 4.12 Lurudan	60
Gambar 4.13 Sembur-Semburan	62
Gambar 4.14 Ditapakaken	63
Gambar 4.15 Kesenian Ider Barong	81
Gambar 4.16 Hadrah Kuntulan	82
Gambar 4.17 Umbul-Umbul Batang Pohon Aren	74
Gambar 4.18 Pikulan	75
Gambar 4.19 Bantal Kloso	75
Gambar 4.20 Lontar Yusuf & Bantal	76
Gambar 4.21 Tumpeng	77
Gambar 4.22 Oncor	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk di dusun desa Kemiren.....	11
Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	14
Tabel 4.1 Rangkaian Upacara Adat perkawinan suku Using	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang didiami oleh berbagai suku bangsa. Dari ribuan pulau tersebut terdiri dari 33 Provinsi. Setiap suku bangsa dari sabang sampai merauke memiliki budaya dan adat istiadat masing-masing sebagaimana tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, pemukiman, kesenian, dan berbagai upacara adat.

Setiap suku daerah yang ada di Indonesia masing-masing mempunyai upacara adat perkawinan yang berbeda-beda. masing-masing adat perkawinan tersebut memiliki keunikan tersendiri. Salah satu nya diujung provinsi Jawa Timur terdapat kabupaten penghubung antara pulau Jawa dan pulau Bali, kabupaten ini menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya karena banyak sekali tempat wisata yang wajib dikunjungi oleh para wisatawan yang terkenal asrinya.

Kabupaten Banyuwangi menyimpan banyak sejarah baik secara kesenian, kebudayaan serta adat. Dilihat dari letak goeografis sebelah utara, Banyuwangi berbatasan langsung dengan kabupaten Situbondo, lalu sebelah timur berbatasan dengan selat bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, serta disebelah barat berbatasan dengan kabupaten Jember dan kabupaten Bondowoso. Sebagai kabupaten yang terletak diujung provinsi terbesar di pulau Jawa ini Banyuwangi mempunyai banyak cerita sejarah yang tidak lepas dari suku aslinya yaitu Suku Using.

Suku Using mendiami kurang lebih separuh dari wilayah Banyuwangi. Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi yang masih memiliki budaya asli suku Using yakni desa Kemiren, Glagah, serta di Kabupaten Banyuwangi. Wilayah desa Kemiren termasuk dari daerah daratan yang banyak sumber-sumber air atau yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai *belik*.

Perkawinan merupakan salah satu aktifitas penting dalam kehidupan suami istri pada setiap masyarakat di dunia, disamping sebagai upaya untuk meneruskan keturunan (dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan), juga sebagai salah satu upacara untuk melegalitas bahwa yang melakukan perkawinan yang kemudian disebut Pengantin telah sah baik secara hukum maupun agama atau adat (Fensi ,2001:1).

Begitupun yang terjadi pada masyarakat Using mereka mengadakan perkawinan dengan tujuan memperoleh keturunan dan dapat melanjutkan sejarah keluarga mereka. Dengan demikian, kalau mereka tidak melakukan perkawinan atau tidak mempunyai keturunan (anak) maka secara genealogi keturunan mereka akan terputus.

Pola perkawinan di kalangan masyarakat Using kalau dilihat pada keluarga inti, perkawinannya adalah eksogami, yaitu mencari pasangan di luar keluarga inti. Kalau melihat lebih jauh, yaitu kelompok masyarakat Using itu sendiri pola perkawinannya secara endogami, yaitu mencari pasangan di dalam kelompoknya sendiri. Pola perkawinan tersebut bukan tanpa maksud. Hal ini bertujuan agar keturunan dari kelompok tersebut lebih terjaga. Dengan demikian,

kelangsungan keberadaan (eksistensi) dari kelompok masyarakat Using lebih terpelihara. Jadi, pola perkawinan endogami yang dilakukan oleh masyarakat Using adalah untuk menjaga kelestarian atau kelangsungan hidup di tengah-tengah kehidupan kelompok masyarakat lainnya yang lebih besar yaitu Jawa (Herawati, 2004:128).

Pada dasarnya masyarakat Using ketika melakukan prosesi upacara perkawinan sangatlah mewah. Mereka memiliki tradisi menyelenggarakan acara tersebut bahkan selama 7 hari 7 malam, mulai dari menyediakan persembahan untuk para leluhur atau nenek moyang sampai acara puncaknya yaitu resepsi.

Perkawinan bukan hanya mempersatukan pria dan wanita dalam satu pernikahan juga mempersatukan dua keluarga besar dari kedua mempelai. Dalam hukum adat pernikahan bukan saja peristiwa yang penting bagi orang hidup, tetapi juga merupakan peristiwa yang berarti serta mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah dari para leluhur kedua belah pihak karena dari mereka diharapkan restu. Hal ini bagi sebagian orang merupakan tahayul tetapi hal ini masih berlaku pada sebagian masyarakat Indonesia terlebih khusus dikalangan orang Using.

Dalam penelitian ini, penulis merasa tertarik dengan kebudayaan suku Using yang berada di desa kemiren, Banyuwangi. Suku Using merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang masih asing di kalangan masyarakat dan terdapat kesenian budaya dimasyarakat yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya, seperti : *Singo Barong, Mocoan Lontar Yusuf, Gandrung*. Upacara adat perkawinan suku Using memiliki makna dan simbolis yang berbeda dengan suku di daerah lain. Tata rias pengantin suku Using juga mempunyai

perbedaan menurut kasta keturunan yaitu : *Mupus Braen Blambangan, Sembur Kemuning, Kedaton Wetan.*

Dengan demikian dalam upaya melestarikan kebudayaan, Upacara adat perkawinan suku Using dan juga kesenian yang mengandung nilai-nilai luhur yang dilakukan oleh masyarakat. Dari ulasan di atas peneliti tertarik meneliti Studi “*Upacara Adat Perkawinan Pengantin Banyuwangi Suku Using Di Jawa Timur*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya masyarakat yang belum memahami ritual upacara adat perkawinan pengantin suku Using di Banyuwangi.
2. Pelaku yang terlibat dan peranannya di dalam upacara adat perkawinan.
3. Terdapat makna filosofi di dalam rangkaian upacara adat perkawinan suku Using.
4. Kelengkapan dan makna filosofinya di dalam upacara perkawinan adat Using

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah mengingat banyaknya masalah yang akan diteliti yaitu studi upacara adat perkawinan suku Using di Banyuwangi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana upacara adat perkawinan pengantin Banyuwangi pada suku Using di Jawa Timur?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut yaitu untuk mengetahui dan memahami proses rangkaian dan makna filosofi yang terkandung dalam upacara perkawinan adat suku Using, di desa Kemiren Kecamatan Glagah , Kabupaten Banyuwangi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai adat istiadat yang ada pada masyarakat Using khususnya yang ada di desa Kemiren sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan yang mengulas secara khusus tentang upacara perkawinan adat pada masyarakat Using , Banyuwangi di Jawa Timur.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat yang berkeinginan untuk mengetahui bagaimana upacara perkawinan adat pada Masyarakat Using , Banyuwangi Jawa Timur. Dalam hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi. Sehingga masyarakat dapat menggunakannya dan mempraktekannya dalam kehidupannya terutama ketika melaksanakan upacara perkawinan.
- b. Diharapkan mampu memberikan khazanah pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dan masyarakat luas pada umumnya mengenai praktek perkawinan adat, dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Serta menjadi tambahan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan tentang khazanah budaya bangsa, khususnya perkawinan adat suku Using di Banyuwangi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Studi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi. Adapun peneliti menggunakan bentuk penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena atau peristiwa yang terjadi pada Suku Using di daerah Banyuwangi.

Studi adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian studi menurut bahasa adalah penelitian ilmiah. Secara garis besar studi adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.

Studi merupakan metode penelitian dalam ilmu sosial terhadap suatu keadaan atau kejadian. Studi menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasilnya. Studi juga merupakan suatu strategi riset untuk menelaah suatu kebenaran yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata.

Dari berbagai definisi tentang studi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa studi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan kepastian informasi.

Dengan demikian upacara perkawinan adat yaitu mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya terhadap makna hakiki suatu perkawinan antara

pria dan wanita yang menjalin kelestarian hidup manusia dan dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan atau adat dari suatu daerah tertentu.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan analisis seperti: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen, (2) sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar belakang atau konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya.

Dengan demikian maksud penelitian ini secara keseluruhan adalah bagaimana menganalisis, mengamati dan meneliti suatu rangkaian upacara adat Suku Using Banyuwangi.

2.1.2 Hakikat Tata Upacara Perkawinan Adat

Upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Kelestariannya hanya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Dalam upacara tradisional terkandung aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh warga pendukungnya. Aturan-aturan ini tumbuh dan berkembang secara turun temurun, dengan peranan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat.

Upacara tradisional memiliki simbol-simbol yang merupakan alat komunikasi manusia. Terbentuknya simbol-simbol tersebut berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Dukungan terhadap nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama, mencerminkan corak kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Melalui simbol-simbol ini

terdapat ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disampaikan kepada semua warganya

Jenis upacara tradisional dalam kehidupan suku using adalah upacara mudun lemah (upacara selamatan bagi bayi yang menginjakkan kakinya untuk pertama kali ke tanah), upacara perkawinan, upacara kematian, dan upacara khitanan. Upacara tradisional adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah salah satu yang termasuk upacara tradisional adalah upacara perkawinan (Isni Herawati dkk, 2004: 126).



Gambar 2.1

Pengantin Banyuwangi

Sumber : Koleksi Dayat & Ilma 07 November 2016

2.1.3 Lokasi dan kondisi alam

Kemiren merupakan satu diantara desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren rata-rata memiliki ketinggian 100-144 m di atas permukaan air laut. Curah hujan yang tertinggi rata-rata 2.200 mm pertahun, dan suhu udara rata-rata berkisar 22-27°C (Patrawidya, 2011: 320).

- Sebelah barat : desa Tamansuruh,kecamatan Glagah.

- Sebelah timur : kelurahan Banjarsari, kecamatan Glagah.
- Sebelah selatan : desa Olehsari, kecamatan Glagah.
- Sebelah utara : desa Jambesari, kecamatan Giri.



Gambar 2.2

Desa Wisata Using

Sumber: Koleksi Pribadi pada tanggal 12 Desember 2016

Desa ini tepatnya berada di sebelah barat kota kabupaten Banyuwangi kurang lebih 5 km. Luas wilayah Desa Kemiren 177,05 hektar terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Krajan dan dusun Kedaleman.

Pola pemukiman desa Kemiren memanjang dari timur ke barat kurang lebih 3 km. Di tengah perkampungan yang memanjang ini ada sebuah jalan aspal dan bisa dilalui oleh berbagai kendaraan pribadi maupun umum. Jalan tersebut menghubungkan kota Banyuwangi ke perkebunan / permandian Kalibendo serta ke daerah-daerah di sebelah baratnya, seperti Cungking dan sekitarnya. Selain itu, desa Kemiren berada di antara dua sungai yang mengalir dari barat ke timur yaitu Gulung dan Sobo. Sungai Gulung terletak di sebelah utara desa yang sekaligus sebagai pembatas antara desa Kemiren dan desa Jambesari, sebelah selatan antara desa Kemiren dan desa Olehsari.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Di Tiap Dusun Desa Kemiren Th. 2013

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	
1.	Krajan	584	571	1.155	394
2.	Kedaleman	869	878	1.747	581
Jumlah		1.895	1.873	3.768	1.329

Sumber data : Pemerintah Desa Kemiren

Tanah pekarangan di wilayah desa Kemiren dahulu banyak yang ditanami kemiri dan durian. sehingga desanya dinamakan desa Kemiren. Tanaman tersebut dapat dikatakan langka karena banyak yang sudah ditebangi. Supaya desa ini bisa memperlihatkan ciri khasnya kembali, pemerintah setempat kemudian menghimbau kepada para warganya untuk menanam kembali pohon kemiri dan durian. Selain itu hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan penghijauan kembali.

2.1.4 Masyarakat Suku Using

Suku Osing atau sering disebut juga dengan suku Using merupakan suku asli yang berasal dari Banyuwangi tepatnya di Jawa Timur. Masyarakat suku Using diawali pada akhir masa kekuasaan kerajaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Setelah kejatuhannya, orang-orang Majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Using), dan Bali

Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Using yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Kerajaan Blambangan, yang didirikan oleh suku Using, adalah kerajaan terakhir yang bercorak Hindu Budha seperti halnya kerajaan Majapahit. Bahkan mereka sangat percaya bahwa Taman Nasional Alas Purwo merupakan tempat pemberhentian terakhir rakyat Majapahit yang menghindari dari serbuan kerajaan Mataram.

Dalam sejarahnya kerajaan Mataram Islam tidak pernah menancapkan kekuasaannya atas kerajaan Blambangan, hal inilah yang menyebabkan kebudayaan suku Using mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan suku Jawa. Suku Using mempunyai kedekatan yang cukup besar dengan masyarakat Bali, hal ini sangat terlihat dari kesenian tradisional Gandrung yang mempunyai kemiripan dengan tari-tari tradisional Bali lainnya, termasuk juga busana tari dan instrumen musiknya. Kemiripan lain tercermin dari arsitektur bangunan antar suku Using dan suku Bali yang mempunyai banyak persamaan, terutama pada hiasan di bagian atap bangunan.

Banyuwangi merupakan kota ujung pulau Jawa. Dimana kerajaan Blambangan yang diceritakan diatas tersebut berdiri dan tentunya memiliki dimensi, corak, budaya dan karya seni yang masih tersisa di tengah-tengah masyarakat, terutama kebudayaan adat tradisinya (Fensi, 2001: 1).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bappeda Banyuwangi (2002) dikatakan bahwa Banyuwangi terdapat desa yang masyarakatnya masih dianggap memiliki budaya “asli Using” yakni desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi (Patrawidya, 2011:319).

2.1.5 Adat dan kepercayaan

Adat dan kepercayaan suku Using pada umumnya masih sangat kuat. Perlu diketahui, kata using berarti 'tidak'. Jadi, dalam budaya Using ada kesan kuat untuk tidak dapat dicampuri oleh budaya lain sehingga dikatakan masih asli. Di Desa Kemiren, masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari adat dan kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya. Misalnya membuat selamatan dalam daur hidup, seperti upacara perkawinan, kelahiran, sunatan, dan kematian. Kemudian selamatan yang ada kaitannya dengan pertanian, lingkungan, seperti makamnya mbah Cili (Pendiri desa Kemiren) yang merupakan cikal bakalnya orang Kemiren (Isni Herawati, dkk.2004: 16).

Meskipun orang Kemiren taat beribadah, namun dalam kehidupan sehari-hari masih percaya dengan adanya penunggu, seperti penunggu mata air, pohon. Di tempat-tempat tersebut bila ada hajadan selalu di beri sesaji dengan maksud supaya tidak terjadi apa-apa, kemudian ada selamatan untuk mengirim para leluhur yang disebut *kirim dowa*. Setelah sesaji tersebut diberi doa oleh seorang kaum dan diamini oleh peserta kenduri, lalu sesaji tersebut dimakan bersama-sama.

2.1.6 Kependudukan

Berdasarkan data monografi desa tahun 2007, jumlah penduduk di Desa Kemiren sejumlah 2.628 jiwa, terdiri dari 1.250 (47,6%) penduduk laki-laki, dan 1378 (52,4%) penduduk perempuan. Sehingga jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Ditinjau dari jenis mata

pencapaian penduduk, sebagian besar sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan matapencapaian disajikan dengan tabel, sebagai berikut (Patrawidya, 2013:105).

Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Desa Kemiren ,tahun 2007

NO.	MATA PENCAPAIAN	JUMLAH	%
1.	Petani	442	27,5
2.	Buruh Tani	528	32,8
3.	Pedagang	414	25,7
4.	Pegawai Swasta	114	7,1
5.	PNS / ABRI	42	2,6
6.	Lain-lain	69	4,3
Jumlah		1.609	100,0

Sumber: Data sekunder,2007

Kerukunan masyarakat Using ini dapat pula dilihat dalam melakukan aktivitas ekonomi, terutama dalam kegiatan pertanian. Sama-sama sebagai petani, mereka berusaha untuk saling bantu-membantu, tolong menolong, dan bergotong royong. Hal ini tampak sewaktu mengerjakan sawah, mereka secara serentak beramai-ramai ke sawah. Mereka saling membantu jika ada salah satu peralatan yang digunakan untuk menggarap sawah itu rusak. Misalnya cangkulnya rusak atau patah dapat pinjam cangkul tetangga.

Selain itu, sikap saling membantu dapat dilihat dari perilakunya yang saling memberi. Misalnya, kalau panen buah, panen sayur, atau panen lain, sementara kebutuhan tetangganya tidak panen, sebagian dari hasil panennya diberikan kepada mereka tersebut. Sebaliknya, jika suatu saat yang diberi itu

panen, dia akan memberikan kepadanya. dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik yang mereka anggap saling menguntungkan.

Menyimak semua uraian tersebut di atas, terlihat bahwa hakekat hubungan antara lingkungan sekitar menunjukkan adanya hubungan yang sangat baik dan terpelihara sehingga kehidupan mereka selalu terasa aman, tentram, dan damai. Atas dasar konsep yang memandang bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki derajat yang sama dalam hidup ini menjadikan masyarakat Using selalu hidup rukun, saling tolong menolong, saling menghormati, dan tidak membedakan (Isni Herawati, dkk.2004: 30).

2.1.7 Latar belakang sosial – budaya

Sebagian besar penduduk desa Kemiren (99,72%) adalah pemeluk agama Islam, dan yang 0,28 persen adalah pemeluk agama Protestan, Katolik, dan penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun di daerah tersebut ada berbagai pemeluk agama yang berbeda tetapi kerukunan antar pemeluk agama tersebut terjalin dengan erat sehingga dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan gotong royong, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan desa dapat berjalan dengan baik (Isni Herawati, dkk.2004: 11).

Terkait dengan pendalaman agama yang dianutnya, khusus untuk agama Islam, setiap malam jumat diadakan pengajian di masjid dan dilanjutkan dengan pembacaan *Lontar Yusuf*. Kemudian untuk anak-anak diadakan TPA seminggu 2 kali. Mengenai prasarana ibadah yang ada hanya 1 masjid, 9 mushola, sedangkan untuk gereja ada di tingkat kecamatan.

Di desa Kemiren telah berkembang berbagai macam kesenian. Di tempat tersebut berdiri beberapa perkumpulan kesenian, antara lain : *Hadrah Kuntulan*, *Gandrung*, *Ider Barong*. Bahkan di desa tersebut seni barongnya masih kental karakter Usingnya dan terdapat 3 orang penari *Gandrung* yang terkenal sehingga dapat membawa desanya menjadi desa wisata Using (Bappeda, 2002).

2.1.8 Upacara Perkawinan Suku Using

Perkawinan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sebab dengan perkawinan tersebut, sejarah manusia akan terus dilanjutkan. Perkawinan itu akan menghasilkan keturunan yang dapat mewariskan dan melanjutkan sejarah dalam kehidupan bermasyarakat, dan lebih khusus bagi keluarga yang menurunkan (orang tua). Di dalam kehidupan suku Using yang tinggal di desa Kemiren, salah satu tujuan diadakannya perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan dan dapat melanjutkan sejarah keluarga mereka. Dengan demikian, jika mereka tidak melakukan perkawinan atau tidak mempunyai keturunan maka silsilah mereka akan terputus.

Suku Using memiliki dua pola masalah perkawinan yaitu Eksogami dan Endogami. Pola perkawinan eksogami diartikan sebagai bentuk perkawinan dimana salah satu dari pasangan tersebut adalah diluar keluarga. Sedangkan endogami merupakan bentuk perkawinan yang terjadi di dalam kelompoknya atau keluarga sendiri (Koentjaraningrat, 1974).

Pola perkawinan di kalangan suku Using jika dilihat pada keluarga inti, perkawinannya adalah eksogami, yaitu mencari pasangan di luar keluarga inti. Kalau dilihat lebih jauh, suku Using menggunakan pola perkawinan secara

endogami, yaitu mencari pasangan di dalam kelompoknya sendiri. Hal ini bertujuan agar keturunan dari kelompok tersebut lebih terjaga.

Jika suku Using menggunakan pola perkawinan eksogami, dimana mereka harus mencari pasangan diluar kelompoknya dan akan terjadi pergeseran atau pengikisan kelompok suku Using yang dalam jangka panjang dimungkinkan bisa mengakibatkan hilangnya kelompok masyarakat tersebut. Jadi, pola endogami yang dilakukan oleh suku Using adalah untuk menjaga kelestarian atau kelangsungan hidupnya. Di kalangan suku Using terdapat beberapa bentuk perkawinan, antara lain :

- *Nyolong*

Nyolong adalah salah satu istilah bahasa setempat atau Jawa yang artinya mencuri. Dalam konteks perkawinan, nyolong ini yang dimaksud adalah kawin lari. Hal ini terjadi karena orang tua si gadis tidak setuju anaknya kawin dengan seorang laki-laki yang dicintainya. Padahal, keduanya saling mencintai dan telah sepakat hubungan mereka sampai ke jenjang perkawinan.

Dengan demikian, untuk dapat mengawini si gadis idamannya itu laki-laki tersebut harus mengambil dengan cara sembunyi-sembunyi (tidak diketahui oleh orangtua si gadis), untuk di bawa ke rumah pihak laki-laki.

- *Ngelebani*

Perkawinan *ngelebani* tampaknya kebalikan dari bentuk perkawinan *nyolong*. Kalau pada perkawinan *nyolong*, pihak orang tua gadis tidak setuju. Maka dalam perkawinan *ngelebani* ini pihak orangtua laki-laki tidak setuju jika anaknya kawin dengan seorang gadis pilihannya sendiri. Oleh karena tidak disetujui orang tuanya maka anak laki-laki tersebut datang ke pihak orang tua si

gadis idamannya mohon agar diijinkan untuk tinggal di rumah keluarga gadis tersebut sampai peresmian perkawinan berlangsung.

- *Ngunggah-ngunggahi*

Ngunggah atau munggah adalah bahasa Jawa artinya naik atau menaiki. Di kalangan masyarakat pada umumnya, suatu perkawinan terlaksana setelah pihak laki-laki melamar si gadis. Perkawinan di Jawa pada umumnya pihak laki-laki melamar terlebih dahulu pada pihak perempuan. Disini tampak “kedudukan atau status” laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, seandainya pihak perempuan yang datang melamar atau meminta dikawinkan maka dianggap *ngunggah-ngunggahi*(Isni Herawati, dkk. 2004: 129).

- Perkawinan *angkat-angkat*

Merupakan perkawinan yang dianggap ideal di kalangan suku Using. bentuk perkawinan ini dianggap yang sangat di dambakan. Sebab perkawinan disetujui oleh kedua belah pihak, baik perempuan maupun laki-laki. Perkawinan ideal di kalangan suku Using berdasarkan bibit, bebet dan bobotnya. Hal ini dirasa penting karena akan sangat berpengaruh terhadap anak keturunannya.

Sebelum melaksanakan rangkaian upacara adat perkawinan terlebih dahulu akan diuraikan tentang tahap pemilihan jodoh, tahap pengenalan, lamaran dan peningsetan.

1. Tahap Pemilihan Jodoh

Pada orang Using umumnya hampir sama dengan yang terjadi pada orang Jawa. Menurut adat Jawa, yang menentukan jodoh untuk anaknya adalah kedua orang tuanya. Para orangtua tersebut, dulunya bila memilih jodoh selalu

dipertimbangkan ukuran bibit, bebet, dan bobotnya. Kalau orang Using perhitungannya hampir sama hanya saja lebih terbatas pada lingkungan kekerabatan yang urutannya lebih dekat.

Meskipun orang Using dalam pemilihan jodoh yang menentukan kedua orangtuanya, namun mereka tidak mengenal perkawinan secara paksa terhadap anak-anaknya. Jikalau anaknya itu telah dijodohkan dan ternyata anaknya menikah dengan orang lain, maka orangtuanya pasrah dan menerimanya dengan lapang dada. Dengan demikian, perkawinan yang dilakukan pada suku Using tidak mengenal paksaan seperti jamannya Siti Nurbaya.

Terkait dengan tahap pemilihan jodoh bagi masyarakat Using ini, meskipun bersifat endogami akan tetapi ada yang harus dihindari, misalnya perkawinan dengan saudara yang *wenang maleni*, yaitu perkawinan dengan pamannya sendiri (adik laki-laki ayahnya). Larangan yang lain, misalnya perkawinan yang dinamakan *dadung kepuntir*, yaitu perkawinan yang saling bertukar partner dan masih dalam satu lingkungan keluarga (Dari keluarga A kakak beradik laki dan perempuan kemudian dari keluarga B juga laki dan perempuan).

2. Tahap Perkenalan

Tahap awal seseorang untuk menuju jenjang perkawinan adalah melalui perkenalan terlebih dahulu. Perkenalan ini terjadi antara seorang gadis dengan seorang perjaka atau seorang janda dengan seorang perjaka atau seorang duda dengan seorang gadis/ janda. Mengenai tahap perkenalan ini adalah sangat bervariasi, yaitu ada yang melalui kedua orang tuanya, temannya, tetangga, saudara atau dengan kenal sendiri. Karena masyarakat Using dulunya bersifat

endogami, maka kemungkinan besar mereka sudah saling kenal sendiri. Hanya saja, mereka terkadang tidak mengetahui kalau sudah dijodohkan.

3. Tahap Lamaran

Tahap perkenalan, biasanya para orangtua berkeinginan untuk melanjutkan ke tahap lamaran. Meskipun orang tua sudah mempunyai calon untuk anaknya yang disebut *bakalan*, yang berarti dulunya telah terjadi lamaran, mereka tetap melakukan lamaran lagi setelah kedua anak tersebut diberitahu. Di dalam melakukan lamaran juga harus menentukan hari yang sekiranya dianggap baik, maksudnya tidak banyak kesibukan, memilih hari yang dianggap baik (tidak hari naasnya orangtua) dan sebagainya. Pada saat orangtua laki-laki datang melamar ke rumah orang tua perempuan calon istri anaknya, pada umumnya dengan mengajak saudaranya yang lebih tua atau dengan tetangga dekatnya yang lebih tua atau yang lebih berpengalaman. Pada waktu mereka datang bertamu kebanyakan dari para orangtua selalu membawa oleh-oleh atau buah tangan seperti jajan pasar atau rokok satu bos.

Pada umumnya orang using kalau melakukan acara lamaran pada malam hari. Hal ini dimaksudkan kalau malam hari waktunya lebih longgar sehingga dapat leluasa untuk mengadakan pembicaraan.

Pada acara lamaran itu biasanya dimanfaatkan untuk berembug tentang kapan hari perkawinannya dan merembug pula tentang pembiayaan. Selain itu, juga membicarakan tentang rencana pemberian peningsetan. Untuk acara peningsetan ini biasanya yang dibawa adalah pakaian lengkap untuk calon pengantin perempuan dan bila masih ada nenek atau kakek biasanya juga dilengkapi kain untuk nenek atau kakeknya yang kalau orang Jawa sebut sebagai

pesing. Selain itu dilengkapi pula makanan atau jajan pasar dan kebutuhan dapur seperti gula, teh, beras, dan sebagainya. Bagi keluarga yang mampu dalam peningsetan itu terdapat pula seperangkat perhiasan emas, yaitu kalung, gelang, cincin, anting.

Setelah melalui tahap pemilihan jodoh, tahap pengenalan, tahap lamaran dan peningsetan, terdapat 13 rangkaian upacara adat perkawinan yang digunakan di desa Kemiren, yaitu :

- *Perang Bangkat*, pengantin putri beserta keluarga menunggu di dalam rumah ditengah pintu yang dibatasi oleh kain mori putih sebagai simbol pengantin berdua masih suci. Demikian juga dengan pengantin putra beserta keluarga saling berhadapan untuk cara temu masing-masing pengantin membawa *colok* atau *sesepuh* (Fensi, 2001: 32).
- Temu pengantin, disaat perang bangkat terjadi antara colok pengantin putra dan colok pengantin putri saling adu argumentasi untuk memecahkan suatu masalah. Setelah menemukan kata sepakat maka terwujud istilah “Duduk Cotrek”. menurut masyarakat Using duduk cotrek adalah capung kecil yang hidupnya diatas permukaan air kemampuan terbangnya tidak terlalu tinggi serta selalu dibawah. Diharapkan kedua mempelai hidup sederhana dan selalu hormat pada orangtua (Fensi, 2001: 33).
- *Akad Nikah*, Kedua pihak pengantin akan melanjutkan ke prosesi akad nikah yang waktunya sudah dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak keluarga pengantin. Pelaksanaan Ijab atau akad nikah sebenarnya bisa dilakukan dimana saja asal tempat itu baik dan layak. Namun pada umumnya masyarakat Using melaksanakannya dirumah calon orang tua atau wali pengantin

perempuan. Pada pelaksanaan akad nikah pengantin membaca dua kalimah syahadat dan ketentuan lainnya, serta memberikan mas kawin (Isni Herawati, dkk. 2004: 132).

- *Njaluk Pandhongo/sungkeman*, kedua mempelai pengantin melakukan sungkeman kepada orang tua. Peran orang tua sangat penting di dalam ritual ini. Kedua pengantin memohon do'a restu untuk mengarungi bahtera rumah tangga (Fensi, 2001: 33).
- *Surup*, istilah setempat yang berarti matahari mulai terbenam atau sore hari. Kedua pengantin masuk pelaminan sekitar pukul 19.00 sampai dengan 24.00 kedua pengantin duduk berdampingan dengan jarak jauh, tidak boleh bercakap-cakap ataupun bersentuhan badan (Isni Herawati, dkk. 2004: 133).
- Membacakan *Lontar Yusuf*, seorang sesepuh membacakan lontar yusuf pada pukul 24.00 dengan diiringi musik *gandrung*, saat itu pengantin beristirahat diperkenankan makan dan minum. Pembacaan lontar yusuf terus berlangsung pada pukul 03.00 menjelang fajar (Isni Herawati, dkk. 2004: 133).
- Upacara *Mbuang Kura*, upacara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melindungi sehingga dalam pelaksanaan hajut tersebut tidak terjadi apa-apa. Pasangan pengantin diarak menuju sumber air atau sungai yang airnya mengalir. Arakan diiringi pula oleh *pawang* dan kerabat pengantin. Mereka dimandikan dengan menyiramkan air kembang setaman yang telah disediakan dibokor kuning (Isni Herawati, dkk. 2004: 134).
- *Ngarak pengantin*, prosesi ini dilakukan dari rumah pengantin laki-laki menuju ke rumah pihak pengantin perempuan. Acara ini dengan tradisi khas

nya, yaitu pengantin laki-laki naik kuda di belakang pengantin perempuan yang ditandu. Dalam perjalanan tersebut diiringi dengan tarian atau musik *kuntulan* dan *barong* (Isni Herawati, dkk. 2004: 132).

- *Disadokaken*, Kedua mempelai dipertemukan untuk diberi wejangan dan do'a oleh *colok* agar supaya kedua mempelai hidup rukun, damai, abadi selamanya (Fensi, 2001: 33).
- *Poletan beras pitung tawar*, sebagai tanda bahwa kedua mempelai telah sah menjadi suami istri (Fensi, 2001: 33).
- *Sembur-semburan beras kuning dan picis ketip*, tanda berakhirnya suatu acara temu pengantin dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya sebuah pernikahan (Fensi, 2001: 33).
- *Ngosek Ponjen*, kedua mempelai mengaduk-ngaduk ponjen hasil mupu dari keluarga kedua mempelai yang dijadi satu dengan maksud agar supaya suami istri saling berlomba dalam mencari rejeki dan mengumpulkan menjadi satu demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersama (Fensi, 2001: 33).
- *Ditapakaken*, kedua mempelai pengantin berjalan menuju pelaminan dengan diikuti oleh orangtua dan kedua mempelai duduk bersanding dipelaminan (Fensi, 2001: 33).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang upacara adat perkawinan di kecamatan Kota Kayu Agung Oki telah dilakukan oleh Agus Moriyadi (2010). Agus moriyadi meneliti dalam pernikahan adat masyarakat Kayu Agung di Sumatera Selatan melalui berbagai tahapan dimana dalam tahapan-tahapan tersebut memiliki makna filosofi.

Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari *Nyungjung Maju* (menjemput mempelai perempuan), Menerima dan membagikan baju persalinan kepada yang berpihak, *Nyungjung Ungaian* (Menyambut kedatangan rombongan), Akad nikah. Sedangkan tahapan setelah prosesi akad nikah terdiri dari : Pemberian gelar atau julukan, *Manjow Kawin*, *Tari cang-cang*, *Nyarahkan oban Sow-Sow*, *Ngantat san-san*, *Kecuakan Mongan*, Upacara ngarak pacar, upacara adat *Anan Tuwui*, Upacara adat *Lang Ulangan*, Upacara adat *Anan Tuwui Semehongot*. Tahapan ritual perkawinan adat masyarakat Kayu Agung ini sampai saat ini tetap dilaksanakan.

Suryana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2008) juga meneliti tentang Upacara adat perkawinan Palembang. Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (field research). Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Dalam penelitian ini Suryana menyimpulkan tahap-tahap sebelum melakukan upacara perkawinan adat Palembang, yaitu : 1) *Madik*, yaitu menyelidiki calon menantu seperti tingkah laku, kecantikan, dan keturunan. 2) *Menyenggung*, yaitu pernyataan tujuan penegasan keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. 3) *Meminang/Ngelamar*, dilakukan tiga hari setelah menyenggung. 4) *Berasan* yaitu musyawarah mengenai kelanjutan acara. 5) *Mutus Kato*, membuat perembuk untuk mengambil kata sepakat tentang kapan hari dan tanggal pernikahan akan dilangsungkan (Suryana,2008: 22).

Penelitian lain yang meneliti tentang perkawinan adat juga diteliti oleh Setyo Nur Kuncoro (2014) yang berjudul “Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta”. Upacara adat perkawinan ini pada awalnya hanya dilakukan

pada pengantin berdarah biru dan keturunan ningrat. Namun hal ini sekarang sudah mulai meluntur seiring perkembangan zaman, saat ini sudah banyak masyarakat diluar keraton yang melaksanakan perkawinan mereka dengan adat perkawinan keraton surakarta.

Hasil penelitian ini diperoleh 3 kesimpulan yaitu : 1) prosesi upacara perkawinan adat keraton surakarta memiliki tata cara yang khas. Dalam keluarga tradisional, upacara perkawinan dilakukan menurut tradisi turun temurun yang terdiri dari banyak sub-upacara. 2) terdapat perbedaan pada setiap masyarakat dalam menanggapi tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta dalam proses berlangsungnya tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta ini terjadi pro kontra antar masyarakat. 3) tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang terjadi pada saat ini tidak bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam serta kebiasaan itu tidak menghalalkan yang haram atau sebaliknya. Tradisi ini menjadi baik karena tidak merusak dari tujuan-tujuan pernikahan dan memberi makna untuk menjaga nilai-nilai budaya.

2.3 Kerangka Berfikir

Pulau Jawa adalah pulau terbesar di Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa. Dengan berbagai suku yang dimilikinya, pulau Jawa dapat memperkayanya dengan berbagai aneka ragam kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan daerah. Salah satu aspek kebudayaan daerah adalah aspek yang berhubungan dengan perkawinan.

Perkawinan secara tradisional diyakini penuh makna, simbol dan doa dalam setiap upacaranya. Sehingga bagi sebagian masyarakat terutama yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi leluhur, perkawinan harus tetap

dilakukan sesuai dengan adat perkawinan yang dimiliki. Perkawinan secara tradisional pun banyak dilaksanakan di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur.

Salah satu hasil budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa adalah upacara dan tata rias pengantin yang merupakan wujud kemegahan dan kemegahan suatu acara pernikahan. Seni keterampilan merias pengantin dilestarikan dan dikembangkan sebagai kekayaan bangsa Indonesia dan menjadi ciri khas daerah yaitu Banyuwangi

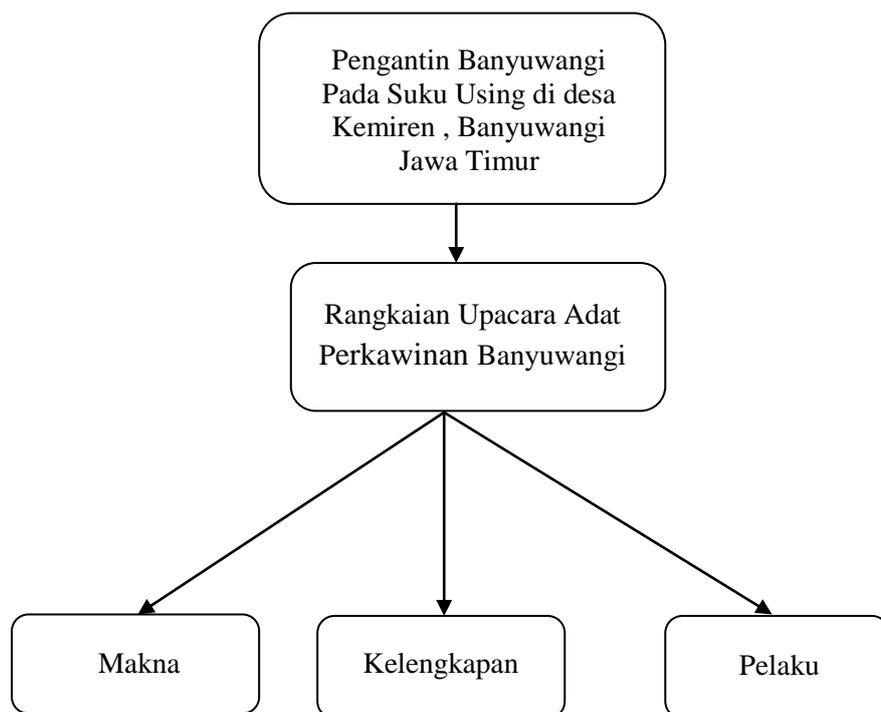
Tata rias pengantin Using terdiri atas tiga macam tata rias pengantin menurut strata yaitu Mupus Braen Blambangan (Strata menengah ke bawah), Sembur Kemuning (Strata menengah ke atas, seperti dari kalangan Camat dan Bupati), dan Kedaton Wetan (Strata darah biru yang dimaksud seperti kalangan keraton). Masing-masing tata rias ini memiliki keunikan tata rias pengantin dan upacara adat sendiri-sendiri sebagai masyarakat yang cukup konsisten dalam memelihara dan mempertahankan adat istiadat dan warisan nenek moyang mereka, tentu saja tidak mengherankan apabila sampai saat ini mereka tetap menyelenggarakan berbagai upacara adat lainnya. Tidak berarti bahwa setiap tata rias itu dilaksanakan secara merata pada daerah tersebut.

Dari tiga macam tata rias pengantin tersebut mempunyai unsur-unsur yang berbeda-beda karena melihat juga dari strata orang (suku Using) tersebut. Dari stratanya pun sudah bisa dilihat bahwa tata rias Kedaton Wetanlah yang memiliki upacara adat yang sangat mewah, akan tetapi dari ketiganya tersebut ada kesamaan yaitu bisa dilakukan sampai 7 hari 7 malam walaupun tidak harus sampai 7 hari 7 malam, karena ada beberapa masyarakat suku Using yang terbatas dengan biaya sehingga mereka tidak mengadakan ritual pernikahan ini.

Pada tata upacara adat suku Using terdiri dari 13 urutan yaitu : *perang bangkat, temu pengantin, akad nikah, njaluk pandhongo (sungkeman), surup, mocoan lontar yusuf, mbuang kura, arak-arakan, disadokaken, poletan beras pitung tawar, sembur-semburan beras kuning dan picis ketip, ngosek ponjen, ditapakaken.*

Rangkaian yang cukup panjang dan biaya yang tidak sedikit, suku Using masih terus melestarikan dan mengadakannya karena bagi mereka melestarikan warisan leluhur adalah sebuah kewajiban. Begitu juga tugas kita sebagai penerus bangsa untuk terus menjaganya agar tidak mudah diakui dan direbut oleh bangsa atau negara lain.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini, yaitu studi upacara perkawinan adat perkawinan suku Using untuk mengungkapkan secara komprehensif rangkaian upacara perkawinan adat, pelaku upacara perkawinan adat suku Using dan makna filosofi yang meliputi rangkaian upacara, pelaku, perlengkapan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di wilayah Banyuwangi Jawa Timur dan Taman Mini Indonesia Indah yang terletak di Jakarta dan Harpi Melati sedangkan waktu penelitian dilakukan terhitung bulan Desember 2016 – Januari 2017.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kebudayaan suku Using di wilayah Banyuwangi, Rangkaian upacara adat perkawinan suku Using di Desa Kemiren, Wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Deskripsi Setting Penelitian

Setting penelitian ini di wilayah desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan selama satu bulan kepada tetua adat dan kepada masyarakat Using yang akan menyelenggarakan pernikahan. Peneliti akan mengunjungi rumah kedua belah pihak untuk mengamati proses rangkaian mulai dari pelamaran sampai dengan pasca acara resepsi. Kemudian dari pengamatan yang dilakukan peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yakni tetua adat, pemerhati adat, orang-orang yang biasa melakukan perkawinan adat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam upacara perkawinan adat Suku Using di Banyuwangi Jawa Timur.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integrative dan komprehensif. Integrative artinya menggunakan teknik wawancara untuk mencari informasi dan bersifat komprehensif artinya data dikumpulkan dari berbagai narasumber secara lengkap.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) , Penelitian Kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan Kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan , atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dalam suatu keadaan konteks tertentu (Wiratna,2014: 19)

Sumber data penelitian ini adalah informasi yang di dapat melalui wawancara dengan para pemangku adat, penata rias, dan serta beberapa masyarakat suku Using. Buku dan foto yang menjadi sumber informasi penelitian ini, dan pelaku upacara adat yang telah melakukan upacara perkawinan suku using.

3.4 Fokus Penelitian & Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan konsep di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah studi upacara adat pernikahan penganti Banyuwangi Suku Using di Jawa Timur. Sedangkan sub fokusnya adalah Tahapan upacara adat yang digunakan oleh suku Using. Sumber data penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui wawancara dengan para pemangku adat di Banyuwangi.

Sub Fokus Penelitian :

1. Upacara adat pernikahan pengantin suku Using Banyuwangi Jawa Timur.
2. Makna yang terkandung dalam upacara perkawinan adat suku Using.
3. Kelengkapan dalam upacara perkawinan adat suku Using di Banyuwangi.

3.5 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan ini dilakukan kepada tetua adat guna untuk mencapai tujuan penelitian dan memiliki data yang akurat, diperlukan sebuah konsep yang akan menjawab seluruh rangkaian proses penelitian. Pertanyaan penelitian hanya terfokus pada :

1. Upacara adat pernikahan pengantin suku Using Banyuwangi Jawa Timur.
2. Makna yang terkandung dalam upacara perkawinan adat suku Using.
3. Kelengkapan dalam upacara perkawinan adat suku Using di Banyuwangi.

Setelah mendapat jawaban dari informan, maka hasil dari wawancara itu akan dicari kebenarannya apakah rangkaiannya sesuai dengan adat yang berlaku. Selain itu apakah ada yang menyalahi aturan adat suku Using di dalam rangkaiannya dengan menanyakan kepada narasumber yaitu tetua adat dan pemerhati adat suku Using yang ada di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Peneliti akan menanyakan bagaimana dan apa makna dari setiap tahapan rangkaian upacara perkawinan adat suku Using dan bolehkan jika salah satu dihilangkan atau tidak berurutan. Selanjutnya, peneliti akan

memberikan gambaran dari pengamatan dan hasil wawancara kepada informan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan jumlah pertanyaan sebanyak 7 (tujuh) pertanyaan kepada 6 (enam) orang informan. Jumlah pertanyaan tersebut kemungkinan akan mengalami perubahan atau penambahan ketika berada dilapangan nanti. Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rangkaian upacara perkawinan adat suku Using di Banyuwangi?
2. Apa makna yang terkandung dalam setiap proses rangkaian upacara perkawinan adat suku Using di Banyuwangi?
3. Adakah pengaruh apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan dengan lengkap?
4. Adakah hari tertentu bagi suku Using untuk melaksanakan prosesi perkawinan?
5. Siapa sajakah yang terlibat dalam upacara adat perkawinan suku Using? Dan apa saja peranan dari setiap pelakunya?
6. Apa saja alat atau syarat yang harus ada dalam upacara perkawinan adat suku Using? Adakah makna dari semua alat dan syarat tersebut?
7. Bagaimanakah yang sebaiknya kita lakukan agar kebudayaan suku Using tetap terjaga kelestariannya?

3.7 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data penelitian, yaitu

1. Observasi

Pengamatan yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Pada saat pelaksanaan upacara perkawinan dengan pengamatan dan pencatatan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini mengenai Upacara adat pernikahan pengantin Banyuwangi suku Using di Jawa Timur.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka atau melalui media telekomunikasi antara peneliti dengan orang yang di wawancarai. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Wiratna, 2014:31).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan secara akrab dan penuh kekeluargaan. Wawancara yang saya lakukan ini dengan pemangku adat yang bernama Subari Sofyan dan kepada pemerhati adat atau dinas kebudayaan Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan pengantin Banyuwangi suku Using di Jawa Timur. Selain itu digunakan juga foto untuk memperkaya hasil

penelitian. Dokumen yang berupa foto di ambil pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.

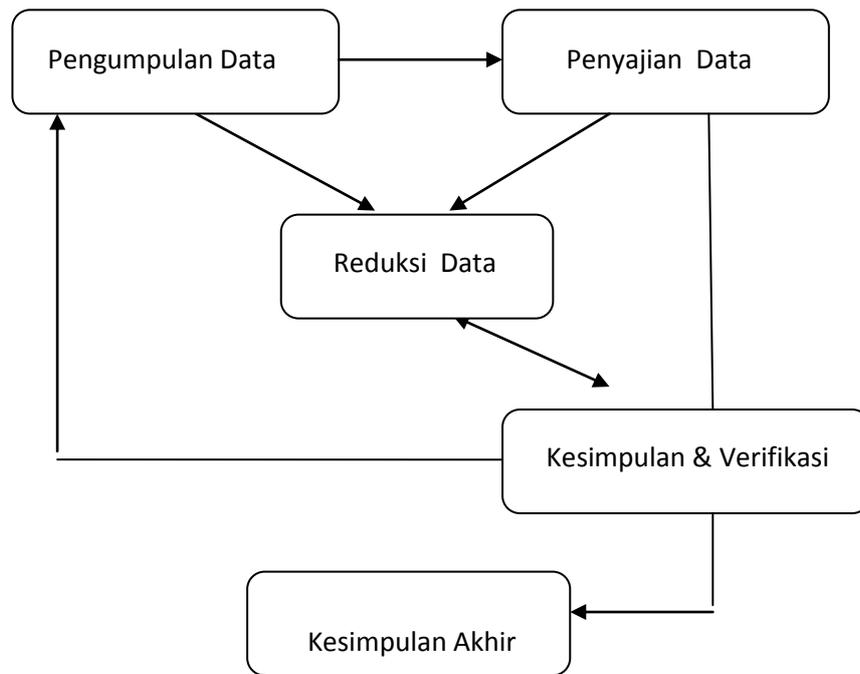
4. Kepustakaan

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan tulisan maupun artikel dan buku-buku relevan dengan penulisan ini baik yang diperoleh berupa dokumen, buku, artikel, majalah, dari perpustakaan sesuai tema analisis maupun tentang upacara perkawinan. Buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain : Mengenal tata rias, tata busana, dan upacara adat pengantin Mupus Braen Blambangan , Kearifan lokal di lingkungan masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh (Ibrahim, 2015:104).

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003), analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:



Analisis data model Miles dan Faisal

Masing - masing data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah Tahapan upacara pernikahan pengantin Banyuwangi suku Using di Jawa Timur.

2) Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono,2010: 338)

3) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah daftar kategori setiap data yang didapat disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang didapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis sehingga data dapat diperoleh menjelaskan semua masalah yang diteliti.

4) Penyimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah di reduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu di verifikasi.

5) Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi dan diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bagian yang penting di dalam penelitian. Di dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/ teknik penelitian.

Menurut (Moleong,2006:330-331). memiliki beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut :

1) Triangulasi Sumber (data)

Sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Dengan teknik inilah peneliti dapat memastikan mana yang dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan.

2) Triangulasi Metode / Teknik

Triangulasi ini membandingkan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Teori

Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

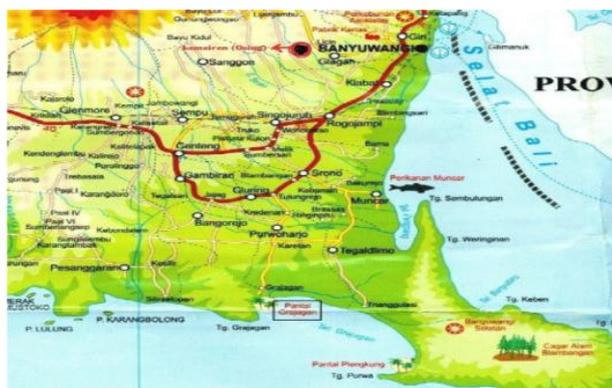
4.1 Deskripsi Data

Data hasil penelitian tentang studi upacara adat perkawinan pengantin Banyuwangi suku Using di Jawa Timur dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan dilakukan dengan metode wawancara terbuka.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan tata upacara adat perkawinan suku Using diadakan wawancara dengan 13 pertanyaan yang dijawab oleh 5 informan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Ketua adat, tokoh masyarakat yang melakukan upacara adat perkawinan suku Using di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

4.1.1 Deskripsi Tempat

Kemiren merupakan satu diantara desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini tepatnya berada di sebelah barat kota kabupaten Banyuwangi kurang lebih 5 km. Luas wilayah desa Kemiren 177,05 hektar terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Desa Kemiren rata-rata memiliki ketinggian 100-144 m di atas permukaan air laut. Curah hujan yang tertinggi rata-rata 2.200 mm pertahun, dan suhu udara rata-rata berkisar 22-27°C (Patrawidya, 2011: 320).



Gambar : 4.1

Peta Desa Kemiren

Sumber : www.google.com diakses tanggal 18september2016

Wilayah Desa Kemiren sebelah utara berbatasan dengan desa Jambesari, sebelah selatan dengan desa Olehsari, sebelah barat dengan desa Tamansari, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Banjarsari. Wilayah tersebut terdiri dari 2 dusun , yaitu Krajan dan Kedaleman. Kedua dusun ini masih dibagi-bagi menjadi 28 rukun tetangga dan 7 rukun warga (Isni Herawati, dkk. 2004: 7).

Pola pemukiman Desa Kemiren memanjang dari timur ke barat kurang lebih 3 km. Di tengah perkampungan yang memanjang ini ada sebuah jalan aspal dan bisa dilalui oleh berbagai kendaraan pribadi maupun umum. Jalan tersebut menghubungkan kota Banyuwangi ke perkebunan / permandian Kalibendo serta ke daerah-daerah di sebelah baratnya, seperti Cungking dan sekitarnya. Selain itu, Desa Kemiren berada di antara dua sungai yang mengalir dari barat ke timur yaitu Gulung dan Sobo . Sungai Gulung terletak di sebelah utara desa yang sekaligus sebagai pembatas antara desa Kemiren dan desa Jambesari, sebelah selatan antara desa Kemiren dan desa Olehsari.

Tanah pekarangan di wilayah desa Kemiren dahulu banyak yang ditanami kemiri dan durian. sehingga desanya dinamakan desa Kemiren. Tanaman tersebut

dapat dikatakan langka karena banyak yang sudah ditebangi. Supaya desa ini bisa memperlihatkan ciri khasnya kembali, pemerintah setempat kemudian menghimbau kepada para warganya untuk menanam kembali pohon kemiri dan durian. Selain itu hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan penghijauan kembali.

4.1.2 Deskripsi Informan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini akan menguraikan data dari hasil penelitian dilapangan tentang pelaksanaan tata upacara adat perkawinan suku Using di desa Kemiren. Agar penulis lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan yakni Ketua adat, Lembaga adat masyarakat using.

Informan di dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar menguasai tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan. Berikut adalah profil informan :

1. Subari Sofyan adalah seorang penata rias terkenal di Banyuwangi. Karya beliau sudah diakui hingga tingkat Internasional, dan juga sering mengisi acara seminar yang dilakukan oleh Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati. Aktif dalam mengembangkan kebudayaan Banyuwangi khususnya melalui acara yang diikutinya untuk pengembangan budaya

Banyuwangi adalah Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) yang sampai saat ini acara tersebut dilaksanakan setiap tahun dan mendapat dukungan langsung dari bupati Banyuwangi.

Karyanya di dalam merancang busana, asesoris dan tata rias pengantin adat Banyuwangi (Using) yang diberi nama Mopus Braen Blambangan, Sembur Kemuning, Kedaton Wetan. saat ini karya tersebut sudah mendapatkan pengakuan dari negara.



Gambar 4.2

Workshop pengantin dengan salah satu informan
Sumber : Koleksi pribadi 16 Oktober 2016.

2. Suhaimi adalah seorang ketua adat suku Using yang bertempat tinggal di desa Kemiren. Beliau sering mendapatkan kepercayaan menjadi pemangku adat pada waktu acara-acara atau ritual adat yang dilaksanakan di desa Kemiren, salah satunya adalah upacara adat perkawinan. Beliau menjabat sebagai ketua adat suku Using sudah bertahun-tahun, aktifnya beliau dalam setiap acara dan ritual di desa Kemiren inilah yang membuat beliau dipercaya menjadi seorang ketua adat.

3. Purwadi adalah seorang ketua lembaga adat masyarakat Using. Beliaulah yang sering menerima para wisatawan yang mencari informasi tentang masyarakat Using yang tinggal di desa Kemiren. Beliau tinggal di desa Kemiren dan salah satu pemuka adat di desa Kemiren. Beliau mendirikan lembaga adat masyarakat Using agar wisatawan yang datang ke desa Kemiren mudah mendapatkan informasi, saat ini beliau juga aktif dalam kegiatan diluar desa Kemiren sebagai pembicara dan narasumber yang diundang oleh pihak luar yang ingin mengetahui tentang masyarakat Using di desa Kemiren.
4. Gatot adalah salah satu budayawan Banyuwangi. Beliau juga bertempat tinggal di desa Kemiren dan salah satu masyarakat Using yang bekerja diluar desa Kemiren. Beliau adalah salah satu staff di Dinas Pariwisata dan Budaya Banyuwangi. Pada saat beliau menikah pun beliau menggunakan adat suku Using dan itu terus beliau lakukan sampai anaknya.
5. Herman adalah salah satu tokoh masyarakat suku Using di desa Kemiren. Beliau juga aktif pada upacara ritual, serta acara tradisi adat di desa Kemiren. Beliau mengikuti jejak ayahnya sebagai personil Tentara Negara Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) yang sejak lahir sudah dibawa oleh ayahnya untuk tinggal di desa Kemiren, lantaran ketika itu ayahnya bertugas di desa Kemiren. Karena sifat ayahnya yang baik dan jujur maka saat itu masyarakat desa Kemiren mempercayakan ayahnya untuk menjadi Kepala Desa Kemiren untuk waktu yang cukup lama, dan mulai saat itu beliau dan ayahnya menetap di desa Kemiren. Beliau menikahi wanita suku Using dan juga melaksanakan upacara adat perkawinan suku Using

4.2 Temuan Lapangan

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada saat penelitian, berupa data yang berhubungan dengan upacara perkawinan adat suku Using. Temuan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan yaitu pelaku upacara, kelengkapan upacara, tempat pelaksanaan, prosesi atau rangkaian upacara serta makna filosofi yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat suku Using.

Observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan terkait dengan upacara adat perkawinan suku Using di desa Kemiren yang berupa wawancara terbuka kepada 5 informan, yakni: Ketua adat, Lembaga adat masyarakat using, Pemerhati budaya dan kebudayaan di Banyuwangi.

4.2.1 Rangkaian upacara adat perkawinan suku Using

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 informan bahwa susunan upacara adat perkawinan suku Using terdiri dari beberapa rangkaian dari mulai Ngirim do'a sampai Acara kesenian Banyuwangi. Berikut adalah data hasil wawancara oleh 5 informan

No	Nama Rangkaian Upacara Adat (16)	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Jumlah
1	Ngirim Do'a	✓	✓	✓	✓	✓	5
2	Buka Terop	✓	✓	✓	✓	✓	5
3	Mbuat Njenang dan lempur	✓	✓	✓	✓	✓	5

4	Sedekahan (pengajian)	✓	✓	✓	✓	✓	5
5	Akad Nikah	✓	✓	✓	✓	✓	5
6	Njaluk Pandhugo	✓	✓	✓	✓	✓	5
7	Surup	✓	✓	✓	✓	✓	5
8	Mocoan lontar yusuf	✓	✓	✓	✓	✓	5
9	Mbuang Kura	✓	✓	✓	✓	✓	5
10	Arak-arakan	✓	✓	✓	✓	✓	5
11	Disadokaken	✓	✓	✓	✓	✓	5
12	Lurudan	✓	✓	✓	✓	✓	5
13	Kembang Pelik	✓	✓	✓	✓	✓	5
14	Sembur-semburan	✓	✓	✓	-	-	3
15	Ditapakaken	✓	✓	✓	✓	✓	5
16	Kesenian	✓	✓	-	✓	✓	4
JUMLAH		16	16	15	15	15	

Tabel 4.1 Rangkaian Upacara Adat perkawinan suku Using
Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan. Bahwa informan (1,2)

berpendapat bahwa susunan upacara adat perkawinan suku Using terdiri dari 16 rangkaian. Sedangkan informan (3,4,5) mengatakan bahwa susunan upacara adat tersebut terdiri dari 15 rangkaian dikarenakan faktor biaya dan faktor waktu yang sangat panjang jadi rangkaian tersebut lebih dipersingkat.

Dari semua informan memberikan jawaban yang beragam akan tetapi hal tersebut bukanlah sesuatu yang dipermasalahkan karena pada dasarnya hukum adat di desa Using tidak ada yang wajib. Dari data diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ngirim Do'a

Menurut seluruh informan ritual mengirim do'a selalu terjadi pada hari pertama sebelum melaksanakan upacara adat perkawinan. Kirim do'a dilakukan sebelum kedua calon pengantin melakukan prosesi perkawinan sebaiknya yang harus dilakukan itu adalah Pengantin putri beserta keluarga memperkenalkan keluarganya baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal ke pihak pengantin putra begitu juga sebaliknya dengan pengantin putra yang memperkenalkan keluarganya baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Tujuan diperkenalkannya keluarga yang masih hidup dan yang sudah meninggal adalah agar kedua keluarga pengantin tidak lupa akan silsilah dari keluarganya serta bertujuan juga untuk mengirimkan do'a kepada leluhur atau keluarga yang sudah meninggal (ziarah makam), kegiatan ini dilakukan oleh keluarga kedua pengantin secara bergantian. Berikut adalah hasil penjelasan dari informan (Subari Sofyan) :

“ Awal pengantin berdua, selalu diajak bersama-sama mengenalkan keluarga dari keluarga yang masih hidup sampai keluarga yang mati. Arti kata yang mati, setiap akan melakukan perjalanan mau akad nikah selalu kita ke makam terutama nenek dari pihak laki-laki, nenek dari pihak perempuan, atau kakek dari pihak laki-laki atau kakek dari pihak perempuan”.

Dari penjelasan informan pertama tersebut, bahwasannya sebelum kita melaksanakan pernikahan, lebih baik memperkenalkan semua keluarga kita baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, agar kita mengetahui siapa leluhur kita. Ritual mengirim doa ini masih terus terjadi dari dahulu sampai sekarang dan terus dilestarikan oleh masyarakat suku Using yang akan melaksanakan ritual upacara adat perkawinan agar kedua pengantin ini tidak melupakan silsilah keluarga mereka.

2. Buka Terop

Menurut semua informan sepakat bahwa pelaksanaan Buka Terop harus dilaksanakan sebagai tanda bahwa akan diadakannya suatu acara. Setelah perkenalan dan mengirim doa keluarga pihak pengantin putri melalukan tradisi yang biasa dilakukan di desa Kemiren yaitu Buka *Terop* atau membuka tenda. Pelaksanaan *Buka Terop* ini dilakukan pada hari kedua setelah keluarga pengantin melaukukan ziarah makan ke para leluhur. Menurut informan (Subari Sofyan) :
“Disaat kedua keluarga mengirim do’a kepada leluhur pada saat itu pula sudah dilaksanakan buka terop atau buka tenda menandakan bahwasannya akan diadakan sebuah acara”

Adapun informan ke-3 (Purwadi) menambahkan pendapatnya bahwa selain melaksanakan *Buka Terop* , pihak kedua mempelai melaksanakan buka *gedhek*. Buka *gedhek* yaitu suatu rangkaian kegiatan upacara adat perkawinan berupa membuka tembok rumah yang terbuat dari papan. Tujuan dari *Buka Terop* ini adalah agar masyarakat sekitar mengetahui bahwasannya mereka akan mengadakan suatu acara, karena di desa Kemiren tidak ada tradisi menyebar undangan, undangan disebar hanya kepada kerabat atau keluarga yang tinggal diluar desa Kemiren. Berikut merupakan penjelasan mengenai Buka Terop menurut informan (Purwadi) :

“Kebate-kebate itu istilah pada zaman dahulu rumah belum pakai tembok masih pakai gedhek untuk memperluas areal itu gedhek dibuka. Bahasa usingnya itu kebate-kebate kalau bahasa Indonesia nya itu dibuka. Yang diaksud buka itu rumahnya. Dindingnya dibuka diperluas sekarang ini kan pergeseran budaya bisa karena kebutuhan ataupun karena kepentingan”.

Istilah buka terop biasa digunakan oleh masyarakat suku Using ketika ingin mengadakan ritual perkawinan adat. Istilah buka terop pada zaman dahulu suku Using mengenalnya dengan cara membuka tembok rumahnya yang terbuat papan triplek atau dalam bahasa Using disebut *Gedhek*, hal ini berguna untuk memperluas areal rumah calon pengantin yang ingin dijadikan tempat berlangsungnya upacara adat perkawinan tersebut. Namun pada saat ini masyarakat suku Using tidak lagi membuka Gedhek tetapi hanya membuka tenda saja tanda akan dilaksanakannya sebuah acara perkawinan.

3. Mbuat Jenang dan lempur

Seluruh informan berpendapat bahwa setelah selesai pembukaan Terop pada siang hari para tetangga langsung berdatangan kerumah calon mempelai dengan membawa bahan baku seperti beras, gula, buah-buahan, kelapa yang dapat diolah menjadi makanan yang akan disajikan kepada tamu pengajian, tidak hanya membawa bahan baku saja tetapi warga suku Using juga membantu membuat makanan seperti Njenang dan Lempur dari bahan baku yang mereka bawa. Keterangan yang di dapat dari informan (Subari Sofyan) adalah sebagai berikut :

“Pada saat kedua keluarga calon pengantin mengirim do’a pelaksanaan buka terop sudah dilaksanakan . buka terop disebut juga Godong Lemes . di sebut godong lemes karena biasanya saudara-saudara itu datang dengan membawa banyak daun, Lemes artinya adalah walaupun dalam keadaan lemas para saudara dan tetangga tetap membantu dalam pembuatan Njenang dan Lempur”

Kebiasaan kekeluargaan masyarakat Using yang sangat erat membuat mereka selalu membantu kerabat, saudara atau tetangga mereka yang sedang mengadakan suatu acara. Hal ini dapat terlihat ketika salah seorang kerabat atau saudara tersebut mengadakan sebuah acara hampir semua masyarakat Using datang

membantu walaupun mereka dalam keadaan lemas atau lelah. Kegiatan ini terus berlangsung dari zaman dahulu sampai saat ini, inilah yang membuat masyarakat Using semakin kompak dalam segala hal.



Gambar 4.3

kegiatan warga Using di dalam pembuatan Jenang & Lemper
Sumber : Koleksi pribadi 7 Desember 2016

4. Sedekahan (Pengajian)

Dari hasil wawancara ke semua informan dijelaskan bahwa kegiatan setelah *mbuat jenang* atau membuat makanan itu selesai kedua keluarga pengantin mengadakan acara sedekahan atau pengajian. Menurut pendapat informan (Suhaimi) adalah sebagai berikut :

“Sedekahan atau pengajian biasanya dilaksanakan pada jam 09.00 pagi. Sedekahan atau pengajian artinya mengirim do’a kepada para leluhur-leluhur yang sudah wafat secara bersama-sama. Kegiatan ini diadakan oleh kedua belah pihak pengantin tetapi yang diundang adalah para sesepuh laki-laki yang mengenakan pakaian berwarna putih dengan sarung kotak-kotak dalam bahasa Using disebut dengan Pelekatan”.

Dari penjelasan diatas bahwa pengajian atau sedekahan dilaksanakan pagi hari, yang dihadiri oleh para sesepuh laki-laki dari masyarakat sekitar. Sebelum memulai pengajian, Kedua mempelai pengantin berkeliling dan bersalaman oleh para tamu yang telah hadir dan para tamu disajikan makanan ringan untuk di makan

setelah pengajian tersebut telah selesai. Acara sedekahan atau pengajian ini masih berlangsung dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat suku Using yang bertujuan untuk mendoakan leluhur mereka dan juga bagi kedua pengantin.



Gambar 4.4
Sedekahan warga Using
Sumber : Koleksi pribadi 7 Desember 2016.

5. Akad nikah

Berdasarkan hasil penelitian ke 5 informan berpendapat bahwa akad nikah adalah suatu rangkaian yang wajib dilaksanakan. Di dalam adat Using, akad nikah adalah suatu syarat yang harus dilakukan bagi setiap laki-laki dan perempuan untuk memasuki kehidupan berkeluarga. Dengan kata lain akad nikah adalah sebuah pintu gerbang utama untuk membina kehidupan berkeluarga. Akad nikah dianggap sah apabila terpenuhi seluruh rukun dan syaratnya. Salah satu pendapat dari kelima informan (Subari Sofyan) mengatakan bahwa :

“Akad nikah adalah salah satu ritual yang wajib dilaksanakan bagi calon pengantin yang ingin melaksanakan upacara adat perkawinan. Akad nikah ini diibaratkan sebagai pintu gerbang utama untuk menjalani kehidupan berdua. Suku Using juga melaksanakan ritual ini yang sesuai dengan ajaran agama islam yang dilihat dari rukun dan syaratnya”.

Dari penjelasan informan diatas, bahwasannya dalam pelaksanaan upacara perkawinan dimanapun dilaksanakannya, prosesi akad nikah wajib dilaksanakan

sebagai tanda sahnya suatu hubungan antara kedua calon pengantin. Suku Using sendiri mengartikan akad nikah sebagai sebuah gerbang utama dalam menjalani kehidupan berdua.

Akad nikah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu “akad yang berarti janji / perjanjian dan nikah yang berarti pernikahan. Akad nikah bertujuan untuk memberikan kejelasan status dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga dan masyarakatnya. Dalam pelaksanaannya kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan membuat sebuah perjanjian dan pernyataannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing di depan penghulu dan para saksinya.



Gambar 4.5
Akad nikah dilaksanakan di desa Kemiren.
Sumber : Koleksi pribadi 8 Desember 2016.

Pelaksanaan akad nikah sebenarnya bisa dilakukan dimana saja asal tempat tersebut layak/ baik. Pelaksanaan tersebut misalnya dimasjid , kantor KUA, dan juga dirumah pihak perempuan. Namun secara umum pelaksanaan akad nikah dilakukan dirumah calon pengantin perempuan. Pada akad nikah , pengantin membaca dua kalimah syahadat dan ketentuan lainnya, serta memberikan mas kawin . Besar nya mas kawin disini memang tidak ada ketentuan (tergantung dari kemampuan pihak laki-laki) dan diberikan pada saat itu juga, tidak boleh hutang. Dengan terlaksananya akad nikah maka mereka sudah sah

atau resmi menjadi suami-istri. Prosesi akad nikah dari zaman dahulu hingga sekarang tidak terdapat perbedaan.

6. *Njaluk Pandhongo* (Sungkeman)

Ritual sungkeman menurut seluruh informan ini juga terjadi di upacara adat perkawinan suku Using, sama halnya dengan yang terjadi di daerah lain. Kedua pengantin meminta restu kepada kedua orangtua untuk melaksanakan upacara perkawinan adat ini. Menurut penjelasan dari informan ke 4 (Pak Gatot) yaitu :

“Orangtua adalah pihak yang berperan penting di dalam terselenggarakannya acara ini dan bertujuan sebagai menunjukkan rasa cinta kasih anak kepada orang tua dan memohon do’a restu untuk mengarungi bahtera rumah tangga”.

Dalam pernikahan kita juga tidak boleh lupa bahwasannya kita harus meminta doa restu kepada kedua orang tua kita, karena tanpa restunya tidak mungkin seorang pengantin dapat melaksanakan acara perkawinan tersebut. Doa restu orang tua juga yang mampu membawa kedua pengantin ini mengarungi kehidupan mereka berdua, oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam prosesi pernikahan. Ritual *njaluk pandhongo* atau *sungkeman* ini terus terlaksana sampai saat ini dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat suku Using agar pelaksanaan upacara adat perkawinan ini dapat terlaksana dengan lancar dan rumah tangga mereka pun juga menjadi keluarga yang sakinnah mawaddah warohmah.



Gambar 4.6
Njaluk Pandhongo (sungkeman)
Sumber : Koleksi Dayat dan Ilma, 8 Desember 2016.

7. Surup

Ritual surup ini dilaksanakan pada hari ke-6. Di dalam upacara perkawinan adat suku Using dikenal dengan istilah surup. Menurut penjelasan informan ke 2 (Suhaimi) adalah sebagai berikut :

“Surup itu adalah bahasa Using yang berarti terbenamnya matahari. Pada waktu surup kedua pengantin mengadakan ritual duduk dipelaminan yang berjauhan. Namun demikian yang dimaksud dalam konteks ini adalah dimulainya kedua pengantin tersebut masuk pelaminan yaitu sekitar pukul 19.00 sampai dengan 24.00 . kedua pengantin tidak diperbolehkan bercakap-cakap ataupun bersentuhan badan. Dengan kata lain, kedua pengantin diharapkan duduk berdampingan dengan tenang dan diharapkan tidak melanggar aturan tersebut”.



Gambar 4.7
Surup
Sumber : Koleksi pribadi 8 Desember 2016

Rangkaian *Surup* ini adalah salah satu ritual yang terus dilaksanakan sampai saat ini dan masyarakat suku Using masih banyak yang menjalankan ritual ini. Jadi, bagi pengantin yang baru merayakan atau sedang merayakan perkawinannya itu adalah tabu untuk saling berbicara dan bersentuhan disaat duduk di pelaminan. Di dalam pelaksanaan surup terdapat rangkaian upacara adat seperti Pembacaan *Lontar Yusuf* dan *Mbuang Kura*. Para sesepuh yang membacakan lontar yusuf dengan diiringi musik gandrung. Pada tengah malam pukul 24.00 , pawang atau sesepuh membacakan lontar yusuf, saat itu pengantin beristirahat. Pada waktu istirahat , pengantin diperkenankan minum dan makan, demikian pula para tamu undangan juga diberikan jamuan makan dan minum.

8. Mocoan Lontar Yusuf

Ritual Mocoan Lontar Yusuf dilaksanakan pada hari ke-6. Dari kelima informan semuanya berpendapat bahwasannya Mocoan Lontar Yusuf ini diadakan pada waktu Surup dengan maksud dan tujuan yang sama. Tradisi ini berusia hingga ratusan tahun. Hanya lelaki usia di atas 50 tahun yang mampu membaca Lontar yusuf karena sebelum ada ketas, kisah Nabi Yusuf itu ditulis di daun

lontar. Diperkirakan tradisi ini muncul saat agama Islam masuk ke Banyuwangi pada abad ke- XVIII. *Lontar yusuf* terdiri atas 4 bagian yang masing-masing bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf, yakni : soal asmara (kasmaran), doa-doa (durma), alam dan kehidupan Yusuf (terutama saat dinobatkan menjadi raja), dan saat Yusuf berada dalam penjara (sinom).



Gambar 4.8
Pembacaan lontar yusuf secara bergantian
Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016.

Menurut Informan (Purwadi) ” *Tradisi ini dilestarikan sebagai sarana berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat berharap kisah-kisah dalam lontar terjadi dalam kehidupan nyata mereka.*

Salah satu contoh “mocoan lontar yusuf” :

Wonten sih ceritaniro

Bagindo musekun nenggeh

Sapucapaning yang manon

Ing luhur tursineng

Uni ananedeng yang widi

Ayunaningali wau

Ing siro sang yang manon

Muwahayananireng

Tur ing luhur adi

Tursino mengkono

Pengantin suku Using tidak boleh bersentuhan walaupun mereka sudah sah menjadi suami istri. Mereka baru diperbolehkan untuk bersentuhan dan berbicara ketika prosesi dari Mocoan Lontar Yusuf selesai dilaksanakan. *Mocoan Lontar Yusuf* ini dibaca untuk mendoakan agar pernikahan kedua pengantin ini seperti kehidupan rumah tangga nabi Yusuf, karena pada saat *Mocoan Lontar Yusuf* ini yang dibaca adalah kisah nabi Yusuf baik berupa asmara ataupun rumah tangga. *Mocoan Lontar Yusuf* masih terus dilaksanakan dari dahulu sampai saat ini dan banyak dari masyarakat suku Using juga terus melaksanakan ritual ini.

9. Upacara *Mbuang Kuro*

Setelah pelaksanaan *Mocoan Lontar Yusuf*, upacara *Mbuang Kuro* ini dilaksanakan pada hari ke-7. kelima informan menjelaskan bahwa ada ritual upacara khusus yang harus dilewati oleh kedua pengantin yaitu Upacara *Mbuang Kuro*. Menurut keterangan dari informan ke-5 (Herman) yaitu sebagai berikut :

“Mbuang kuro adalah upacara syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melindungi sehingga dalam pelaksanaan hajat tersebut tidak terjadi apa-apa (selamat). Upacara tradisional ini dilaksanakan pada pukul 03.00 dan dipimpin oleh sesepuh adat.”

Dalam pelaksanaan pasangan pengantin diarak menuju sumber air atau sungai yang airnya mengalir. Sumber air atau sungai yang diambil sebagai pelaksanaan upacara ini biasanya diambil yang tidak jauh dari rumah pengantin. Di sumber atau sungai tersebutlah pasangan pengantin dimandikan. mereka dimandikan dengan menyiramkan air kembang setaman yang telah disediakan

dibokor kuningan. Dari zaman dahulu sampai sekarang pelaksanaan upacara Mbuang Kuro ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat suku Using.

10. Arak-Arakan

Rangkaian Arak-Arakan dilaksanakan pada hari ke7. Setelah Upacara *Mbuang Kuro*, menurut para informan sepakat bahwa pada pagi hari kedua pengantin mengadakan acara Ngarak pengantin. Ngarak atau *arak-arakan* atau *pararakan* adalah salah satu bagian dari acara tradisi mantenan di masyarakat Using di desa Kemiren. Ngarak pengantin ini tampaknya seperti pawai karena diikuti oleh banyak orang. Prosesi ini dilakukan dari rumah pihak laki-laki menuju ke rumah pihak pengantin perempuan. Di dalam perjalanan tersebut diiringi dan diramaikan dengan tarian atau musik *kuntulan* dan barong. Jenis musik yang sering difungsikan untuk acara ini adalah *hadrah* atau angklung. dibelakang pengantin putra diikuti oleh pengiring yang membawa segala jenis perlengkapan lamaran terdiri dari tikar, bantal, sesaji. Menjelang upacara “*surup*” kedua mempelai di rias disuatu tempat yang telah ditentukan, pengantin putra dirias letaknya agak berjauhan dari rumah pengantin putri. Menurut keterangan dari informan ke-3 (Purwadi) berpendapat bahwa:

“Arak-arakan merupakan rangkaian dari Surup, yang ikut serta didalam arak-arakan manten adalah keluarga, kedua mempelai, dan masyarakat sekitar. Di dalam hukum adat tidak mengenal istilah wajib. Hanya saja masyarakat Using sudah terbiasa dengan kebiasaan tersebut sehingga tidak ada yang mengabaikan ritual adat tersebut”.

Acara arak-arakan itu seperti layaknya acara pawai dimana kedua pengantin diarak oleh masyarakat sekitar menggunakan kereta yang terbuat dari kayu. Pengantin diarak mulai dari bagian timur desa sampai ke tempat acara resepsi. Pada acara arak-arakan masyarakat sekitar bukan saja mengarak

pengantin tersebut tapi juga membawa barang-barang yang harus dibawa. Banyak dari masyarakat suku Using yang melaksanakan arak-arakan oleh karena itu pelaksanaan arak-arakan ini masih dilestarikan masyarakat suku Using dari zaman dahulu samapai saat ini.



Gambar 4.9

Pengantin di arak-arak dengan menggunakan tandu.
Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016.



Gambar 4.10

Serah-Serahan yaitu alat rumah tangga
Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016.

11. *Disadokaken*

Ritual *Disadokaken* ini dilaksanakan pada hari ke-7. Seluruh informan melaksanakan ritual *disadokaken*. setelah acara arak-arakan selesai yang berakhir di rumah pengantin perempuan terdapat ritual *Disadokaken*. Upacara adat ini dilakukan dengan mempertemukan kedua ibu jari tangan kanan mempelai, kemudian dibacakan do'a oleh kedua pawang atau sesepuh adat dan keluarganya.



Gambar 4.11

Ritual Sadokaken

Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016

Menurut pendapat informan ke-1 (Subari) yaitu :

“Setelah acara arak-arakan kedua pengantin melakukan ritual bersalaman yang dalam bahasa Using disebut dengan disadokaken atau dipersatukan dengan cara mempertemukan ibu jari kedua pengantin. Hal ini dipercaya dapat membuat kehidupan kedua pengantin menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah”.

Seperti penjelasan informan diatas dapat diartikan bahwasannya disadokaken itu adalah ritual bersalaman antara pengantin pria dan pengantin wanita dengan cara mempertemukan kedua ibu jari mereka. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat Using dapat menjadikan hubungan rumah tangga mereka sakinah mawaddah wa rohmah. Pelaksanaan *disadokaken* masih terus berlangsung samapai saat ini dan banyak dari masyarakat suku Using yang melaksanakan ritual ini.

12. Lurudan

Setelah prosesi *disadokaken* selesai dilaksanakan, Ritual *Lurudan* juga dilaksanakan pada hari ke-7. kelima informan sepakat bahwasannya terdapat ritual *Lurudan*. Yang dimaksud *Lurudan* adalah pengantin putri membasuh telapak kaki pengantin putra dengan tepung beras, daun kemuning, kunyit, temu giring yang

dihaluskan dicampur dengan air secukupnya. Menurut penjelasan dari informan (Subari) berpendapat bahwa :

“Arti kata Lurudan itu adalah luluran. Lurudan yaitu melulurkan kaki pengantin pria oleh pengantin wanita dengan cara membasuhnya. Bahan yang digunakan untuk membuat ramuan yaitu beras, daun kemuning yang dihaluskan”.

Prosesi *Lurudan* ini seperti luluran, dimana pengantin wanita melulurkan kaki pengantin pria menggunakan beras yang sudah dihaluskan dengan daun kemuning atau kunyit. Oleh sebagian masyarakat Using proses ini diibaratkan sebagai simbol berbaktinya seorang istri kepada seorang suami. Prosesi *Lurudan* adalah proses yang masih terlaksana dari zaman dahulu sampai sekarang, hal ini disebabkan karena banyak dari masyarakat Using yang melaksanakannya.



Gambar 4.12

Prosesi *Lurudan*

Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016

13. Kembang pelik

Setelah rangkaian *Lurudan*, Ritual *kembang pelik* dilaksanakan pada hari ke7. Menurut seluruh informan sepakat bahwasannya terdapat kegiatan mengambil *Kembang Pelik* yang terdapat pada masing-masing pengantin. Dari penjelasan informan ke 2 (suhaimi): *“kembang pelik adalah suatu kegiatan pertukaran kembang melati yang terdapat pada pengantin pria dan pengantin wanita”.*

Pada tahap ini kedua mempelai pengantin saling bertukaran bunga melati yang terdapat pada diri mereka. Bunga melati pengantin putri ditukar dan diletakkan di bagian tubuh pengantin pria, begitupun sebaliknya dilakukan secara bergantian.

Pada saat selesai prosesi *Lurudan* kedua pengantin saling mengambil kembang yang menempel pada masing-masing tubuh pengantin, serelah diambil kembang tersebut dipindahkan dari kembang yang menempel di pengantin pria ke pengantin wanita dan sebaliknya. Pelaksanaan *Kembang Pelik* masih terus dilestarikan oleh kebanyakan masyarakat suku Using, hal ini yang menyebabkan bahwasannya prosesi *Kembang Pelik* masih terlaksana dari dahulu sampai sekarang.

14. Sembur- Semburan

Pada tahapan *Sembur-semburan* ini hanya 3 informan saja yaitu informan (1,2,3) yang mengatakan bahwasannya *Sembur-semburan* adalah bagian dari upacara perkawinan adat suku Using, Menurut informan 1 (Subari) yaitu

“Tanda berakhirnya acara temu pengantin dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya sebuah pernikahan. Dengan cara kedua pengantin melemparkan beras kuning yang dikeringkan dan uang logam”.

Sedangkan informan lainnya (4,5) ini bukanlah kegiatan yang harus dilaksanakan. Menurut penjelasan informan 5 (Herman) adalah *“untuk saat ini sembur-semburan sudah jarang yang melaksanakannya karena terbatasnya waktu dan perlengkapan”.*

Sesuai penjabaran diatas penulis menyimpulkan jika prosesi *sembur-semburan* ini adalah bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan suku Using.

Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya informan yang setuju jika *sembur-semburan* ini adalah bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan suku Using. Namun seiring perkembangan zaman hingga saat ini sudah jarang digunakan, dengan kata lain bahwa pelaksanaan *sembur-semburan* ini tidak dilaksanakan mengingat tidak adanya waktu, serta biaya dan kesibukkan keluarga dan kedua pasangan pengantin.



Gambar 4.13

Sembur-semburan

Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016

15. *Ditapakaken*

Ritual *Ditapakken* ini dilaksanakan pada hari ke-7. Sesuai dengan informasi yang didapat dari kelima informan bahwasannya prosesi *Ditapakaken* adalah bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan suku Using. Menurut keterangan dari informan 1 (Subari) yaitu “ *Setelah acara sembur-semburan kedua pengantin berjalan menuju pelaminan dengan diikuti oleh kedua orangtua . Tanda berakhirnya ritual upacara adat perkawinan*”.

Sesuai penjelasan informan diatas bahwasannya *ditapakaken* itu adalah perjalanan pengantin menuju pelaminan, ritual ini disaksikan para tamu undangan yang hadir pada saat prosesi arak-arakan sampai *sembur-semburan*.



Gambar 4.14
Pengantin berjalan menuju pelaminan
Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016

Pelaksanaan *Ditapakaken* ini terus dilaksanakan oleh masyarakat suku Using, oleh karena itu *Ditapakaken* masih terus terlaksana dari zaman dahulu sampai saat ini.

16. Hiburan

Acara Hiburan ini dilaksanakan pada hari ke7. Setelah seluruh rangkaian upacara selesai dilaksanakan menurut informan (1,2,4,5) ditutup dengan rangkaian yang terakhir yaitu penampilan kesenian. Menurut informan ke 2 (Suhaimi) yaitu: “*Setelah semua ritual telah dilaksanakan, biasanya masyarakat Using menutupnya dengan penampilan kesenian khas Banyuwangi*”.

Adapun informan ke 3 (Purwadi) tidak memasukkan Kesenian sebagai upacara perkawinan adat suku Using sebagai rangkaian upacara perkawinan adat suku Using. Menurutny: “*Acara hiburan hanya membuang-buang waktu dan materi saja karena kesenian ini hanya untuk memeriahkan upacara perkawinan tersebut*”.

Kesenian adat dari suku Using itu antara lain seperti, *Hadrah Kuntulan* dan *Ider Barong*. Kesenian inilah yang biasanya ditampilkan pada penutupan rangkaian upacara adat pernikahan suku Using. Hiburan merupakan bagian dari rangkaian ritual upacara perkawinan adat, banyak dari masyarakat suku Using yang menyelenggarakan acara hiburan ini, namun ini bukan sesuatu yang diwajibkan, jika memang kedua keluarga pengantin tidak melaksanakannya karena terbatasnya bukanlah suatu masalah karena acara hiburan ini tidak diwajibkan untuk diadakan, walaupun sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan melestarikan budaya yang ada di Banyuwangi.

4.2.2 Makna filosofi dari rangkaian upacara adat suku Using

Semua informan berpendapat bahwa rangkaian upacara adat suku Using terdapat makna filosofi masing-masing. Berikut adalah penjelasan dari makna filosofi yang terkandung di dalam rangkaian upacara adat perkawinan :

1. Ngirim Do'a

Menurut informan (1,4) terdapat makna filosofi dari *ngirim do'a* yaitu agar pengantin tidak mendapat rintangan apapun di dalam membangun rumah tangganya karena dalam pelaksanaan *ngirim do'a* ini juga meminta pertolongan kepada leluhur dengan cara memberikan beberapa sajian khusus di makam leluhur.

2. Sedekahan (Pengajian)

Berdasarkan hasil pengamatan wawancara informan (2,4,5) bahwa makna filosofi dari sedekahan adalah agar acara perkawinan adat tersebut berjalan dengan lancar mulai dari awal hingga akhir tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan nantinya pengantin hidup rukun selamanya. Karena dalam acara sedekahan ini bukan hanya pengajian biasa melainkan juga mendoakan kedua calon pengantin.

3. *Surup*

Menurut jawaban dari para informan (1,3,5) bahwa makna filosofi dari *Surup* adalah menguji tingkat keimanan dan kesabaran kedua pengantin sampai sejauh mana mereka bisa duduk di pelaminan tanpa harus bercakap-cakap bahkan untuk keluar dari bangku tersebut pun tidak boleh, jika salah satu pengantin ingin makan atau minum sudah disiapkan seseorang yang siap membantu mereka tanpa harus keluar dari pelaminan tersebut. Apabila ada salah satu dari pengantin ini terjatuh dengan sengaja atau tidak sengaja, atau mereka meninggalkan pelaminan tersebut dengan alasan apapun maka sesuatu yang buruk akan menimpa kehidupan kedua pengantin dalam membangun rumah tangga mereka berdua.

4. *Mocoan Lontar Yusuf*

Menurut jawaban dari para informan (3,5) bahwa makna filosofi *Mocoan Lontar Yusuf* adalah agar pasangan pengantin berharap bisa rukun dan bahagia hingga akhir hayat sebagaimana keluarga Nabi Yusuf.

5. *Upacara Mbuang Kuro*

Menurut jawaban dari para informan (1,2,3,4) terdapat makna filosofi dari *Upacara Mbuang Kuro* adalah ritual adat khusus setelah *Mocoan Lontar Yusuf* yang bermakna untuk membuang sial kedua pengantin dalam membina rumah tangga mereka dan mengusir hal-hal yang jahat yang ada pada diri mereka.

6. Arak-Arakan

Menurut seluruh informan berpendapat bahwa terdapat makna filosofi dari Arak-arakan adalah menginformasikan kepada warga sekitar bahwasannya kedua calon pengantin tersebut sekarang sudah sah menjadi pasangan suami istri jadi tidak ada yang berburuk sangka lagi kepada mereka jika mereka tinggal dalam satu rumah

7. *Disadokaken*

Menurut seluruh informan berpendapat bahwa terdapat makna filosofi dari *disadokaken* adalah menyatukan kedua pengantin melalui kuatnya mereka bersalaman dengan mempertemukan kedua ibu jari mereka yang saling mendorong dan tanpa disadari walaupun mereka sudah memiliki darah masing-masing tetapi dengan cara seperti itu darah mereka bercampur menjadi satu melalui rongga yang terdapat pada ibu jari mereka, hal inilah yang dimaknai agar kedua pengantin bisa menjalani kehidupan mereka berdua dengan rukun serta menjadikan keluarga mereka sakinah mawaddah warohmah.

8. *Lurudan*

Menurut jawaban dari para informan (2,3,4) terdapat makna filosofi dari *Lurudan* adalah menjadikan seorang istri harus berbakti kepada keluarga (suami) dalam hal apapun dan tidak membangkang kepada suaminya.

9. *Kembang pelik*

Menurut jawaban dari para informan (1,3,4) terdapat makna filosofi dari *Kembang Pelik* adalah agar jiwa dan raga kedua pengantin ini menjadi satu bagian dalam mengarungi kehidupan mereka berdua.

4.2.3 Lama pelaksanaan upacara adat suku Using

Menurut seluruh informan sepakat Pada zaman dahulu suku Using melaksanakan upacara adat perkawinannya selama 7 hari 7 malam dimulai dari ziarah makam sampai dengan acara kesenian khas Banyuwangi dengan pelaksanaan ritual yang cukup panjang, dengan menghabiskan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Namun seiring berjalannya waktu mereka berpendapat bahwasannya pelaksanaan upacara perkawinan adat di persingkat waktunya menjadi 2-3 hari sehingga ritual upacara adat perkawinan tetap berjalan dengan baik. Menurut keterangan dari informan (Purwadi) yaitu:

“Pelaksanaan upacara perkawinan adat suku Using pada dasarnya dilaksanakan selama 7 hari 7 malam. Namun pada saat ini pelaksanaannya dipersingkat menjadi 2-3 hari tergantung hasil musyawarah dari kedua belah pihak mempelai”.

Pada dasarnya lama pelaksanaan upacara adat suku Using itu adalah 7 hari 7 malam 7 malam sesuai dengan yang sudah dilaksanakan oleh para orang-orang terdahulu, namun pada saat ini pelaksanaan upacara tersebut hanya dilaksanakan 2-3 hari saja, dengan cara mempersingkat semua rangkaian upacara perkawinan adatnya. Hal ini bukan menjadi suatu masalah karena masyarakat Using tidak mewajibkan pelaksanaan seluruh rangkaian upacara adat perkawinan tersebut.

4.2.4 Hari tertentu untuk melaksanakan upacara adat perkawinan

Berdasarkan data yang peneliti lihat semua informan sepakat bahwa Masyarakat Using memiliki perhitungan hari sendiri yang berbeda dengan perhitungan kalender Jawa. Menurut pendapat informan (Subari Sofyan) yaitu:

“Hari tertentu bagi suku Using untuk melaksanakan prosesi perkawinan dilihat dari hari meninggalnya kakek atau nenek dari bapak kedua pengantin, hari tersebut dinamakan dengan sebutan Hari Naas”.

Bagi masyarakat Using dilarang untuk melaksanakan upacara adat perkawinan pada Hari Naas karena jika mereka tetap melaksanakannya maka sesuai dengan kepercayaan masyarakat Using pengantin tersebut akan mendapatkan malapetaka didalam kehidupan rumah tangganya.

4.2.5 Pelaku upacara perkawinan adat suku Using

Menurut pendapat para informan pelaku upacara adat perkawinan suku Using memiliki peranan masing-masing. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan 2 (Suhaimi) adalah: *“Saat pelaksanaan upacara adat perkawinan, yang harus hadir antara lain, kedua calon pengantin, orangtua, colok, keluarga, saudara, pemangku adat/agama, penari, dan masyarakat sekitar”.* Peranan pelaku upacara pada perkawinan adat suku Using sebagai berikut:

1. Kedua calon pengantin

Calon pengantin adalah pria dan wanita yang melakukan prosesi upacara perkawinan adat suku Using

2. Orang tua (Ayah dan Ibu)

Yaitu kedua orang tua (Ayah dan ibu) dari masing-masing kedua calon pengantin yang bertugas memberikan doa restu kepada calon pengantin, dan memberikan nasehat berupa pesan dalam setiap program upacara perkawinan adat suku Using. Khusus ayah dari calon wanita bertugas sebagai wali nikah.

3. *Colok / Cotrek*

Colok adalah alat komunikasi atau seorang penengah yang akan menjadi perwakilan dari kedua keluarga calon pengantin. *Colok* berfungsi sebagai menyampaikan maksud dan tujuan dengan petuah-petuah dan nasehat-nasehat dengan cara berdialog yang menggambarkan suasana keakraban dalam keluarga. Syarat untuk menjadi seorang *Colok* adalah sosok yang patut diteladani dan disegani oleh masyarakat serta keluarga.

4. Keluarga

Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga dekat atau keluarga kandung dari kedua calon pengantin seperti paman, bibi atau saudara sepupu. Perannya dalam upacara adat perkawinan ini adalah sebagai perwakilan dari keluarga kedua calon pengantin. Mereka juga bertugas membantu prosesi upacara adat tersebut mulai dari awal hingga akhir.

5. Saudara

Saudara yang dimaksud disini adalah saudara jauh atau saudara yang garis keturunannya jauh. Peran dari saudara adalah ikut membantu prosesi upacara perkawinan kedua calon pengantin. Akan tetapi ada dari beberapa informan mengatakan bahwasannya saudara jauh tidak wajib mengikuti prosesi upacara

tersebut dari awal hingga akhir. Saudara juga berfungsi sebagai perwakilan keluarga jauh dari kedua calon pengantin.

6. Pemangku Adat dan Pemangku Agama

Pemangku adat dan agama adalah seorang pria dewasa yang dituakan yang menjabat sebagai ketua adat suku Using. Ia bertugas pada upacara perkawinan adat tersebut sebagai wali nikah dari calon pengantin perempuan apabila ayah/wali nikah utama tidak dapat menikahkan calon pengantin perempuan. Pemangku adat dan agama juga bertugas sebagai saksi nikah serta membacakan doa pada prosesi akad nikah, oleh karena itu ia harus hadir pada keseluruhan upacara adat perkawinan tersebut.

7. Penari

Penari adalah terdiri dari pria dan wanita yang masih remaja, mereka memiliki tugas pada upacara perkawinan adat suku Using untuk menghibur kedua pengantin dan tamu undangan yang hadir dengan tarian tradisional suku Using seperti tari *Gandrung*.

8. Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar adalah para tetangga serta kerabat dari kedua calon pengantin baik yang di dalam desa Kemiren ataupun yang diluar desa Kemiren. Mereka bertugas sebagai tamu undangan yang ikut bahagia karena pernikahan kedua calon pengantin tersebut. Akan tetapi beberapa dari masyarakat sekitar

juga bertugas untuk membantu keluarga kedua calon pengantin dalam mempersiapkan upacara adat perkawinan tersebut.

4.2.6 Kehadiran saudara di dalam upacara adat perkawinan suku Using

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menurut informan (Purwadi) berpendapat bahwa :

“Masyarakat suku Using mempunyai hukum adat yang berlaku untuk warganya. Namun dalam hukum adat masyarakat Using tidak mengenal wajib ataupun tidak wajib hanya saja seluruh masyarakat suku Using selalu mengerjakan seluruh apa yang sudah menjadi kebiasaan dan hukum yang ada di desa tersebut”.

Menurut informan (2,3,4,5) upacara pernikahan adat suku Using tidak ada kewajiban bagi masyarakatnya untuk melaksanakan ataupun tidak, seperti pada kehadiran saudara jauh di pesta pernikahan. Menurut masyarakat setempat kehadiran saudara jauh pada upacara adat perkawinan tidaklah wajib karena tidak pernah dinyatakan itu sebagai kewajiban, menurut beberapa informan jika memang saudara tidak bisa hadir pada upacara adat perkawinan tersebut tidak perlu dipaksakan untuk hadir.

Tetapi pada informan 1 (Subari) berpendapat bahwa: *“kehadiran saudara pengantin sangat diwajibkan, walaupun saudara tersebut tinggal jauh diluar desa Kemiren, ia harus menghadiri upacara tersebut walau hanya satu jam ”.*

Namun sampai saat ini tidak pernah ditemukan pada saat mengadakan upacara adat perkawinan ada saudara yang tidak hadir karena jika tidak hadir masyarakat Using berkeyakinan akan terjadi suatu hal yang tidak baik pada

kehidupan kedua pengantin tersebut, selain itu tidak hadirnya saudara tersebut akan menjadi bahan perbincangan warga setempat.

4.2.7 Ketidak hadirannya saudara di dalam upacara adat perkawinan suku Using dengan alasan biaya

Menurut informasi dari seluruh informan salah satunya yaitu dari informan (Suhaimi) berpendapat :

“Ikatan kekeluargaan pada masyarakat Using khususnya di desa Kemiren sangatlah erat, hal ini bisa terlihat saat salah satu dari masyarakat suku Using mengadakan sebuah acara maka tetangga yang lainnya akan datang untuk membantu terlaksananya acara tersebut mulai dari awal hingga akhir, baik bantuan berupa tenaga, barang ataupun materi”.

Salah satu contoh bantuan berupa materi dapat dilihat ketika salah seorang keluarga atau saudara yang jauh ingin datang pada upacara adat perkawinan tersebut akan tetapi keluarga atau saudara tersebut kesulitan akan biaya maka akan dibantu oleh masyarakat Using lainnya yang pada waktu yang bersamaan keluarga kedua calon pengantin ini juga keterbatasan akan biaya yang mana biayanya sudah habis oleh persiapan upacara adat perkawinan tersebut.

4.2.8. Pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Using di luar Kemiren.

Berdasarkan hasil penelitian semua informan sepakat bahwasannya pelaksanaan Upacara adat perkawinan suku Using ternyata tidak hanya terjadi di desa Kemiren saja, akan tetapi bisa juga diluar desa Kemiren. Menurut informan (Gatot) adalah :

”Anak saya mendapatkan jodoh pria yang berasal dari luar desa Kemiren, lalu ia ingin melaksanakannya dirumah mempelai pria, hal ini diperbolehkan dengan catatan semua rangkaian upacaranya terlaksana dengan baik dan harus ada seorang pemangku adat dan pemangku agama yang diutus dari desa Kemiren

untuk menjadi saksi upacara adat perkawinan tersebut dan sebagai penanggung jawab atas upacara adat perkawinan tersebut”.

Masyarakat suku Using diperbolehkan mencari pasangan atau jodohnya diluar suku mereka, hal ini yang menyebabkan banyaknya masyarakat Using yang menikah diluar dari sukunya terutama seorang wanita yang dilamar oleh pria diluar dari sukunya. Saat calon pengantin pria yang diluar suku Using ini keterbatasan akan biaya hal ini tidak menjadi sebuah masalah yang berarti karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan sistem kekeluargaan suku Using yang erat maka calon pengantin pria itu dapat menikahi wanita suku Using tersebut dengan bantuan dari keluarga calon pengantin wanita dan masyarakat sekitar desa Kemiren.

4.2.9 Kelengkapan upacara adat perkawinan

Dari kelima informan mengatakan bahwa terdapat perlengkapan khusus yang dibawa pada upacara adat perkawinan suku Using, Namun dari kelima informan tersebut menyebutkannya berbeda-beda Kelengkapan di dalam rangkaian upacara adat perkawinan suku Using terdiri dari :

- Umbul-umbul dari batang pohon aren



Gambar 4. 17

Umbul-umbul dari batang pohon aren

Sumber : Koleksi Pribadi pada tanggal 7 Desember 2016

Pada saat arak-arakan pengantin salah satu perlengkapan yang harus dibawa adalah Umbul-umbul. Umbul-umbul ini berbeda dengan yang biasa dilihat di kota-kota, Umbul-umbul ini adalah sejenis janur yang dibawa dengan menggunakan batang pohon aren. Ketika arak-arakan dilaksanakan, salah satu dari masyarakat Using akan ditugaskan untuk membawa umbul-umbul ini sebagai simbol dari arak-arakan pengantin tersebut.

- **Pikulan**

Saat arak-arakan pengantin pula pihak keluarga dari pengantin pria membawakan sebuah Pikulan. Pikulan ini terbuat dari Bambu yang berisi dedaunan dan peralatan dapur seperti: Dandang, kendi, panci, siwur, serta berbagai macam perlengkapan dan kebutuhan pengantin. Perlengkapan tersebutlah yang akan digunakan oleh kedua pengantin ketika mereka sudah hidup terpisah dari kedua orang tua mereka.



Gambar 4. 18

Serah-serahan alat rumah tangga

Sumber : Tata Rias Pengantin Khas Daerah Banyuwangi th.2016, hal.10

- *Bantal kloso* (bantal dan tikar)

Bantal Kloso (bantal dan tikar) juga adalah salah satu alat perlengkapan adat yang harus di bawa pada saat arak-arakan pengantin. *Bantal Kloso* ini pun harus

dibawa oleh pihak keluarga pengantin pria sebagai barang yang akan diberikan kepada pihak pengantin wanita. Menurut keyakinan dari masyarakat Using sendiri bahwasannya *Bantal dan Kloso* ini harus dibawa karena menurut mereka kedua benda ini yang akan menjadi perlengkapan mereka saat beristirahat atau tidur.

- *Pitik Ngerem*

Pitik Ngerem merupakan perlengkapan yang juga harus dibawa pada saat arak-arakan pengantin. *Pitik Ngerem* berarti ayam sedang mengeram, pada saat arak-arakan warga sekitar membawa ayam betina yang sedang mengeram di dalam keranjang. Ayam betina yang sedang mengeram ini dibawa oleh warga sekitar mulai dari awal perjalanan arak-arakan sampai selesainya arak-arakan tersebut

- *Lontar yusuf* dan Bantal

Pembacaan *lontar yusuf* ini dilaksanakan pada saat malam hari setelah prosesi akad nikah yang dihadiri oleh para sesepuh di desa Kemiren. Bantal yang digunakan pada saat pembacaan *lontar yusuf* berguna sebagai Landasan (alas) *Lontar yusuf* agar tidak diletakkan dibawah. Dan *lontar yusuf* dibaca secara bergantian.



Gambar 4. 20

Lontar Yusuf dan Bantal

Sumber : Koleksi Pribadi pada tanggal 8 Desember 2016

- **Tumpeng**

Sehari sebelum dilaksanakannya akad nikah keluarga kedua calon pengantin mengadakan acara sedekahan yang dihadiri oleh pemangku adat, pemangku agama serta masyarakat sekitar. Salah satu makanan yang harus tersedia adalah nasi tumpeng lengkap dengan lauknya seperti sayuran, sambal dan tempe. Pada acara sedekahan ini semua masyarakat Using memakan masakan dari keluarga calon pengantin dan setelah acara selesai acara tersebut pihak keluarga pengantin memberikan makanan kepada masyarakat yang hadir untuk dibawa pulang.



Gambar 4. 21.
Nasi tumpeng

Sumber : Koleksi Pribadi pada tanggal 8 Desember 2016

- ***Oncor Bambu***

Oncor ini dipakai saat kedua pengantin akan melaksanakan ritual *Mbuang Kuro*. Ritual ini diadakan setelah pembacaan *Lontar Yusuf* agar kedua pengantin dijauhkan dari bahaya ketika mereka menjalankan kehidupan berumah tangga. Pada saat ritual *Mbuang Kuro* kedua pengantin dibawa ke sungai yang dipercaya sebagai sumber mata air desa tersebut, lalu kedua pengantin dimandikan dengan air yang sudah dicampur kembang. Pelaksanaan ritual ini diadakan setelah pembacaan *Lontar Yusuf* pada saat hari masih gelap, oleh karena itu mereka

menggunakan *oncor* sebagai alat penerang saat berjalan menuju sungai dan *Mbuang Kuro*.



Gambar 4. 22
Oncor Bambu

Sumber : Koleksi Pribadi pada tanggal 8 Desember 2016

4.2.10. Makna filosofi kelengkapan upacara adat

Seluruh informan sepakat bahwasannya disetiap perlengkapan mempunyai makna filosofi tertentu. Adapun makna filosofi dari perlengkapan upacara adat perkawinan suku Using yang telah disebutkan diatas adalah sebagai berikut:

- Umbul-umbul dari batang pohon aren

Umbul-umbul yang batangnya terbuat dari batang pohon aren ini memiliki maksud tertentu. Masyarakat Using beranggapan bahwasannya batang pohon aren itu sangat kuat atau kekal jadi tidak mudah patah, oleh sebab itu Umbul-umbul ini memiliki makna filosofi yang berarti agar kehidupan kedua pengantin ini kekal selamanya tanpa ada gangguan dari manapun.

- Pikulan

Pikulan yang berisi peralatan rumah tangga ini memiliki makna filosofi tersendiri yaitu agar kedua pengantin ini bisa hidup mandiri ketika mereka hidup tanpa kedua orang tua. Oleh karena itu tradisi suku Using ketika membawa pikulan tersebut harus diisi dengan perlengkapan rumah tangga karena sampai

saat mereka belum bisa hidup sendiri maka kehidupan mereka masih ditanggung oleh kedua orang tua mereka.

- *Bantal Kloso*

Bantal Kloso ini yang mempunyai arti bahasa Indonesianya adalah bantal dan tikar. Masyarakat suku Using membawa *Bantal Kloso* ini pada saat arak-arakan pengantin karena memiliki makna kehidupan yang sederhana. Walaupun mereka hanya bisa istirahat atau tidur diatas bantal dan tikar tapi mereka berjanji akan terus hidup selamanya berdua.

- *Pitik Ngerem*

Arti dari *Pitik Ngerem* sendiri adalah ayam betina yang sedang mengeram. Ayam betina yang sedang mengeram ini dibawa pada saat arak-arakan di dalam sebuah keranjang. Menurut masyarakat Using ayam betina yang sedang mengeram tersebut diibaratkan seperti laki-laki yang harus mengayomi dan melindungi keluarganya dari apapun itu. Jadi tugas utama seorang suami menurut masyarakat Using adalah menjaga istri serta anak-anaknya nanti.

4.2.11. Tanggapan jika upacara tidak dilaksanakan secara lengkap

Dalam era modern saat ini ternyata pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Using masih terus terlaksana. Akan tetapi pada saat ini pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut banyak yang melaksanakannya tidak lengkap karena terbatasnya biaya dan waktu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pula bahwasannya dalam hukum adat suku Using tidak menerapkan hukum yang wajib ataupun tidak wajib. Walaupun dalam upacara adat perkawinan suku Using ada

rangkaian yang wajib dilaksanakan seperti Akad Nikah dan Surup tetapi untuk rangkaian yang lainnya tidaklah wajib dilaksanakan.

Menurut informan (Suhaimi): *“Upacara perkawinan suku Using saat ini tidak dilaksanakan secara lengkap tidak seperti dulu karena untuk saat ini banyak faktor yang menyebabkan upacara tersebut tidak dilaksanakan secara lengkap, hanya beberapa ritual saja yang dijadikan inti dari upacara perkawinan tersebut”*.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat suku Using, terdapat beberapa rangkaian upacara adatnya, banyaknya rangkaian upacara adat tersebut membuat masyarakat Using saat ini tidak bisa melaksanakannya secara keseluruhan karena faktor ekonomi dan terbatasnya waktu, berbeda dengan zaman dahulu yang melaksanakannya secara keseluruhan, namun ini bukanlah suatu permasalahan karena hukum adat Using tidak mewajibkan pelaksanaannya dilaksanakan secara menyeluruh.

4.2.12 Kebudayaan yang sudah dilestarikan suku Using

Kebudayaan adat suku Using sangatlah banyak salah satunya itu adalah upacara adat perkawinan yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan dilestarikan. Oleh karena itu kita sebagai penerus bangsa harus mengetahui dan melestarikan budaya suatu daerah agar kebudayaan tersebut tidak punah dan tidak mudah direbut oleh bangsa lain.

Menurut informan (Purwadi): *“untuk melestarikan suatu kebudayaan daerah kita harus mampu menjaganya dari hal apapun dengan cara mengajarkan dan mewariskan budaya tersebut kepada anak dan cucu kita”*.

Kebudayaan suku Using yang telah dilestarikan sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Kesenian *Ider Barong*

Kesenian *ider barong* adalah kesenian asli dari desa Kemiren , Glagah. *barong kemiren* adalah hasil ciptaan asli warga Kemiren kuno. Tari Barong merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral dan pementasannya di saat-saat tertentu. Seni *barong* sudah menjadi pertunjukkan yang bersifat hiburan sehingga bisa dipentaskan di acara perkawinan, khitanan, atau pagelaran-pagelaran seni lainnya.

Kesenian *ider barong* ini biasanya digunakan untuk mengiringi pengantin yang berkeliling desa baik perkawinan maupun sunatan. Saat arak-arakan biasanya ada macan-macanan, pitik-pitikan dan lain-lain berada di depan barong. Sepasang pengantin duduk di atas tandu . iring-iringan di arak berkeliling desa dan berakhir di rumah sang pengantin. Tontonan ini disebut arak-arakan barong dalam hajat perkawinan tradisional



Gambar 4.23
Kesenian *Ider Barong*
Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016

2. *Hadrah Kuntulan*

Hadrah kuntulan yang juga disebut *Kundaran*, merupakan salah satu kesenian asli dari Banyuwangi yang merupakan hasil dari akulturasi budaya yang pernah singgah di Banyuwangi, yaitu budaya agama Islam dengan budaya asli Banyuwangi, sehingga kuntulan memiliki sifat yang dinamis dengan selalu mengalami perubahan dalam setiap penyajian pertunjukannya.



Gambar 4.24

Hadrah Kuntulan Warga Using desa Kemiren
Sumber : Koleksi pribadi 9 Desember 2016

3. *Tari Gandrung*

Di Banyuwangi *Tari Gandrung* merupakan kesenian yang lebih dikenal atau populer dengan nama *Gandrung* Banyuwangi. Dalam pementasannya, jumlah pemerannya hanya seorang penari, dan yang lain adalah penabuh dan juru rias. Mengenai kesenian *Gandrung* ini, yang paling terkenal adalah *Gandrung* dari Desa Kemiren. Hal ini disebabkan di desa tersebut terdapat tiga orang penari *Gandrung* yang baik, yaitu Suidah, Temin dan Mudaidah.

Untuk itu setiap ada pertunjukkan kesenian *Gandrung* dari Kemiren maka jumlah pengunjung yang datang hampir dapat dipastikan sampai memenuhi tempat yang disediakan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara oleh 5 informan bahwa sebelum melakukan upacara adat perkawinan tidak terdapat ada tradisi yang harus dilakukan oleh kedua mempelai. Namun terdapat perbedaan teori berdasarkan buku (Fensi P, dkk, 2001:31). Adat tradisi yang dilakukan oleh kedua mempelai terdapat 3 rangkaian yaitu 1) *Pacaran* adalah Kedua calon pengantin, beberapa hari sebelum pelaksanaan perkawinan harus melakukan memerah kuku kaki dan tangan, sehingga menjadi berwarna merah dengan menggunakan daun pacar (inai) hal ini dilakukan bukan karena kepercayaan. 2) *Lurudan* , dilakukan beberapa hari sebelum acara perkawinan. Kedua calon pengantin harus melakukan lurudan. Dimaksudkan dengan cara menggosok sekujur tubuh dengan ramuan yang terbuat dari tepung beras, daun kemuning, kunyit, temu giring, temu kuning, dan temu ireng yang dihaluskan dicampur dengan air secukupnya. Jauh sebelum acara perkawinan masing-masing pengantin melakukan lurudan dirumah, bertujuan supaya tubuh menjadi tampak kuning dan lebih menarik. 3) *Kuris* yaitu memotong sebagian kecil rambut calon pengantin wanita pada saat merias wajah calon pengantin. Selanjutnya bekas terpotongnya bagian rambut tersebut menjadikan suatu tanda bahwa ia pengantin baru. sedangkan calon pengantin pria melakukan potong rambut biasa.

Sesuai dengan hasil penelitian melalui beberapa informan bahwasannya upacara adat perkawinan suku Using dilaksanakan selama 7 hari 7 malam, walaupun pada dasarnya bisa dipersingkat menjadi 2-3 hari tetapi yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Using dari zaman dahulu pelaksanaannya selama 7 hari 7 malam.

Pelaksanaan rangkaian upacara adat perkawinan suku Using terdiri dari 16 rangkaian yaitu (1) *Kirim do'a untuk para leluhur*, (2) *Buka Terop*, (3) *Mbuat Njenang dan Lemper*, (4) *Sedekahan atau Pengajian*, (5) *Akad Nikah atau ijab kabul*, (6) *Njaluk Pandhugo atau sungkeman*, (7) *Surup*, (8) *Pembacaan Lontar Yusuf*, (9) *Upacara Mbuang Kuro*, (10) *Arak-Arakan*, (11) *Disadokaken*, (12) *Lurudan*, (13) *Kembang Pelik*, (14) *Sembur-Semburan*, (15) *Ditapakaken*, (16) *Hiburan*. Namun ini tidak sesuai dengan teori buku (Fensi, dkk, 2016:4).

Menurut teori yang ada pada buku bahwa rangkaian upacara adat perkawinan terdapat 13 rangkaian. Namun, ada beberapa rangkaian yang sama dan ada rangkaian yang berbeda yaitu: *Upacara Perang Bangkat*.

Menurut 5 informan sepakat dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan, suku Using juga memiliki waktu-waktu tertentu dalam melaksanakannya. Penentuan hari baik yang diterapkan oleh masyarakat suku Using di desa Kemiren berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya yang berpatokan paada kalender Jawa. Masyarakat suku Using punya cara sendiri dalam menentukan hari baik yaitu dengan melihat hari meninggalnya kakek atau nenek dari pihak bapak pengantin pria dan juga pengantin wanita. Di hari tersebutlah masyarakat Using tidak diperbolehkan untuk mengadakan upacara adat perkawinan, dan apabila

dilanggar maka akan berimbas kepada kelangsungan hidup kedua pengantin ini dalam membangun rumah tangga mereka berdua.

Desa Kemiren didalam melaksanakan upacara adat perkawinan suku Using melibatkan banyak orang dan masing-masingnya mempunyai peranan tersendiri. Berikut adalah pendapat dari informan (Subari):

“ Di dalam melakukan upacara adat perkawinan suku Using dengan rangkaian yang cukup panjang di mulai dari tahap Lamaran sampai Selapanan semua ikut terlibat didalam upacara tersebut, seperti : Kedua calon pengantin, orang tua, Colok, Keluarga dari pihak bapak ibu pengantin, Pemangku adat, pemangku agama, penari dan masyarakat sekitar. Semua ikut serta didalam pelaksanaan upacara adat perkawinan ini”

Dari kelima informan mengatakan bahwasannya ada perlengkapan khusus yang dibawa pada upacara adat perkawinan suku Using, tetapi dari kelima informan tersebut menyebutkannya berbeda-beda hanya dua informan (informan 2, 5) yang menyebut Bantal Kloso sebagai perlengkapan yang wajib dibawa saat upacara perkawinan tersebut, sedangkan informan yang lainnya menyebutkan antara lain, umbul-umbul yang tangkainya terbuat dari batang pohon aren, kwanci (seperangkat kinangan lengkap dengan isinya yaitu sirih, kapur dan tembakau), beras kuning, daun opo-opo, pikulan yang isinya alat rumah tangga, sekar setaman, dandang, daun kupat/kepala, petek ngerem (betina), dan bantal kloso.

4.4 Kelemahan hasil penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kelemahan dalam perolehan hasil data, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini masih banyak kelemahan mengingat terbatasnya waktu yang di miliki.
2. Sulit menemui referensi seperti buku atau jurnal yang sesuai dengan judul penelitian.
3. Sulitnya untuk menemui Ketua adat karena disibukkan oleh pekerjaan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian melalui wawancara, studi pustaka dapat disimpulkan bahwa rangkaian upacara adat perawinan terdiri dari 16 rangkaian yaitu (1) *Kirim do'a untuk para leluhur*, (2) *Buka Terop*, (3) *Mbuat Njenang dan Lemper*, (4) *Sedekahan atau Pengajian*, (5) *Akad Nikah atau ijab kabul*, (6) *Njaluk Pandhugo atau sungkeman*, (7) *Surup*, (8) *Pembacaan Lontar Yusuf*, (9) *Upacara Mbuang Kuro*, (10) *Arak-Arakan*, (11) *Disadokaken*, (12) *Lurudan*, (13) *Kembang Pelik*, (14) *Sembur-Semburan*, (15) *Ditapakaken*, (16) *Hiburan*.

Khusus pelaku yang terlibat didalam upacara adat perkawinan suku Using yaitu (1) Kedua calon pengantin, (2) Orang tua, (3) Colok berperan sebagai petuah-petuah dan nasehat-nasehat dengan cara berdialog yang menggambarkan suasana keakraban dalam keluarga, (4) Keluarga dari pihak bapak ibu pengantin, (5) Pemangku adat, (6) Pemangku agama, (8) Penari dan (9) masyarakat sekitar. Semua pelaku memiliki peranannya masing-masing di dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan ini.

Khusus untuk kelengkapan di dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan memiliki makna filosofi tersendiri bagi kedua mempelai pengantin yaitu : Umbul-umbul yang tangkainya terbuat dari batang pohon aren, Pikulan yang isinya alat rumah tangga seperti siwur, irus, kendi, dandang, sekar setaman, pitik ngerem , dan bantal kloso.

5.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian tentang upacara adat perkawinan suku Using dan makna filosofi yang terkandung pada prosesi upacara dan perlengkapannya, diharapkan dapat membantu masyarakat umum dan khususnya masyarakat Banyuwangi, untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana rangkaian upacara perkawinan adat suku Using. Khusus program studi Pendidikan Tata Rias, diharapkan berguna sebagai bahan studi dalam pembelajaran pada mata kuliah sejarah mode dan Tata Rias Pengantin Indonesia.

5.3 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan yang lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, diharapkan peran sertanya di dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan melestarikan serta ikut memperkenalkan budaya suku Using, Banyuwangi dalam hal upacara adat perkawinan.
2. Penyusun berharap , bagi masyarakat suku Using dapat mempertahankan upacara adat perkawinan tersebut dan sifat kekeluargaan serta gotong royong yang tetap terjalin dengan erat.
3. Bagi mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Jurusan Pendidikan Tata Rias, yang ingin melakukan penelitian di daerah Banyuwangi masih banyak sekali kebudayaan yang menarik untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Isni Herawati, dkk.2004. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kemendikbudpar
- Fensi P.(2001). *Mengenal Tata Rias, Tata Busana dan Upacara Adat Pengantin Mupus Braen Blambangan*. Banyuwangi: HARPI MELATI
- Lismiyana, dkk.2016. *Tata Rias Pengantin Khas Daerah Banyuwangi*.
Banyuwangi : HARPI MELATI
- Wiratna.(2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*.
Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:ALFABETA
- Agus. (2010). *Upacara Adat Pernikahan Di Kecamatan Kota Kayu Agung Oki*
[skripsi].Yogyakarta: Fakultas Adab,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Setyo. (2014). *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta* [skripsi].
Malang: Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim.
- Suryana. (2008). *Upacara Adat Perkawinan Palembang* [skripsi]. Yogyakarta:
Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Isni. (2010). *Bentuk Perkawinan Masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan
Glagah, Kabupaten Banyuwangi*. Yogyakarta: PATRAWIDYA
- Siti. (2012). *Fungsi Sumber Bagi Masyarakat Using Desa Kemiren*. Yogyakarta:
PATRAWIDYA
- Miles (1994) dan Faisal (2003). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan
Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS

Matriks Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Alamat	Jabatan Sosial	Alasan (Latar Belakang Informan)
1.	Subari Sofyan	Kampung Melayu	Sanggar Seni	Merupakan pemilik sanggar seni dan salah satu perias terkenal di Banyuwangi.
2.	Suhaimi	Desa Kemiren rt02/02 Kec. Glagah	Ketua Adat desa Kemiren	Beliau dipercaya sebagai Ketua adat di desa Kemiren dan sebagai pemangku adat di acara perkawinan.
3.	Purwadi	Ds. Kemiren	Lembaga adat masyarakat using	Merupakan pemilik lembaga adat di Kemiren . beliau dipercaya sebagai narasumber mengenai kebudayaan yang ada di Banyuwangi.
4.	Gatot	Jl. Ahmad yani	Staff Kebudayaan	Beliau adalah budayawan Banyuwangi yang bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi.
5.	Herman	Desa Kemiren (depan Balai Desa)	Budayawan	Salah satu Budayawan di desa Kemiren.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Data Pribadi

Nama : Chlariza Pratiwi

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Maret 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak : Anak ke 2 dari 3 bersaudara

Agama : Islam

Alamat : Jl. Tanah seratus rt03/12 no. 21
Sudimara jaya ciledug

Email : Pratiwichlariza@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Joglo 05 Pagi, Jakarta Barat, Tahun lulus 2006.
2. MTs. Annajah Jakarta Selatan, Tahun lulus 2009.
3. SMA Negeri 63 Jakarta Selatan, Tahun lulus 2012.
4. Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Tata Rias, Angkatan Tahun 2012.